



Majalah Kampus Universitas Negeri Malang

KOMUNIKASI

dan Bertanggung Jawab

- ▶ Selangkah (lagi) Goes to Pimnas
- ▶ Dua Srikandi dalam Kabinet UM



UM Tinggalkan PT-BLU,
capai PT-BH



UNIVERSITAS NEGERI MALANG State University of Malang The Learning University

VISI

Menjadi perguruan tinggi unggul dan menjadi rujukan dalam penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi.

MISI

- 1 Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi yang berpusat pada peserta didik, menggunakan pendekatan pembelajaran yang efektif, dan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi.
- 2 Menyelenggarakan penelitian dalam ilmu kependidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, ilmu sosial budaya, seni, dan/atau olahraga yang temuannya bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan kesejahteraan masyarakat.
- 3 Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui penerapan ilmu kependidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, ilmu sosial-budaya, seni dan/atau olahraga.
- 4 Menyelenggarakan tata pamong perguruan tinggi yang otonom, akuntabel, dan transparan yang menjamin peningkatan kualitas berkelanjutan

Selamat dan Sukses

kepada

Para Pimpinan Baru UM

- Periode 2015-2019 -

“ Teguhlah pada kebenaran
Memandanglah dengan mata bersinar
Pancarkan keadilan
Siramkan kasih sayang

Wujudkan kejayaan UM sebagai *The Learning University*
Semoga Sukses Selalu “



Kru Komunikasi

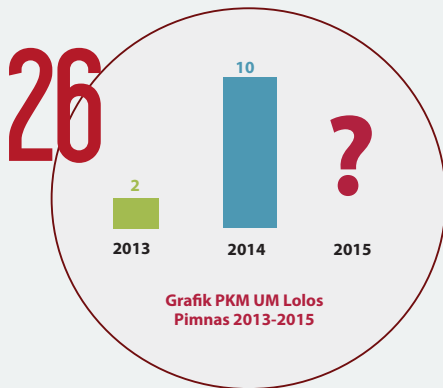
DAFTAR ISI

UM 2014-2018: Tinggalkan PT-BLU, Capai PT-BH

Seiring dengan beralihnya kepemimpinan UM ke tangan Prof. Dr. Ahmad Rofi'uddin, "kabinet" baru pun kembali dibentuk. Siapa sajakah mereka dan bagaimana langkah ke depan? Temukan jawabannya dalam rubrik Laporan Utama.



6



Selangkah (Lagi) *Goes to Pimnas*

Kepedulian pimpinan dan juga dosen terhadap sosialisasi PKM dapat ditingkatkan demi meningkatkan reputasi kampus. Tahun ini, 192 judul PKM UM yang lolos didanai Dikti. Simak liputan lengkapnya di rubrik Up to Date.



18 Dua Srikandi dalam kabinet UM

"Kabinet" baru yang disusun oleh Prof. Dr. Ahmad Rofi'uddin, rupanya dua di antaranya merupakan wanita-wanita tangguh. Beliau adalah Prof. Utami Widiati, M.A., Ph.D. dan Prof. Dr. Sumarmi, M.Pd.. Simak kisah dua srikandi UM ini dalam rubrik Profil.

Eksotika Pantai Clungup *The Hidden Paradise*

Indonesia memiliki beragam keindahan, khususnya dalam hal wisata pantai. Kali ini *Komunikasi* menghadirkan alternatif baru bagi Anda untuk sejenak melepas penatnya rutinitas di Pantai Clungup. Dimanakah itu? Cari tahu informasi selengkapnya di rubrik Wisata.



SALAM REDAKSI 4

SURAT PEMBACA 5

LAPORAN UTAMA

UP TO DATE 9

OPINI 10

SEPUTAR KAMPUS

PROFIL

CERITA MEREKA 21

PUSTAKA 24

INFO 26

WISATA

AGAMA 32

PERNIK 35

RANCAK BUDAYA 36

Kabinet Baru di Pesta Akademik UM

Oleh Anselmus J.E Toenlio



STT: SK Menpen No. 148/
SK DITJEN PPG/STT/1978/
tanggal 27 Oktober 1978



Pembina
Rektor (Ah. Rofi'uddin)

**Penanggung Jawab
Wakil Rektor III**
(Syamsul Hadi)

Ketua Pengarah
Kadim Masjukur

Anggota
Amin Sidiq

Ketua Penyunting
A.J.E. Toenlio

Wakil Ketua
Djajusman Hadi

Anggota
Ali Imron
Sri Rahayu Lestari
Didik Dwi Prasetya
Maziatul Churiyah
Yusuf Hanafi

Redaktur Pelaksana
Nida Anisatus Sholihah

Editor
Rizky Imaniar Roesmanto

Layouter
Dio Lingga P.
Monica Widyaswari

Desainer dan Ilustrator
F. Anwar
Aji Setiawan

Reporter
Choirun Nisa Ristanty
Atiril Atifah
Binti Muroyyanatul A.
Iqlima Pratiwi
Muhammad Ajrul Mahbub
Rodli Sulaiman
Novi Fairuzatin A.
Cattetiana Dhevi
Arni Nur Laila
Selvi Widiariastuti
Iven Ferina Kalimata
Shintiya Yulia Frantika
Maria Ulfa
Maulani Firul Khotimah
M. Faris Alfafan Khalilan

Administrasi
Taaf Setyohadi
Imam Khotib
Rini Tri Rahayu
Imam Sujai
Lusy Fina Tursiana
Astutik
Badrus Zaman Habibie

Distributor
Jarmani

Pesta identik dengan kesenangan. Jika pembelajaran disepakati sebagai hal menyenangkan, maka kegiatan akademik di kampus layak diposisikan sebagai kegiatan pesta, pesta akademik. Seperti layaknya setiap pesta, di sana akan ada panitia. Di tangan panitia, sukses tidaknya suatu pesta diletakkan.

Tak ada pesta yang tak akan usai. Begitulah ungkapan bijak para pujangga. Namun, ungkapan ini tidak berlaku bagi kegiatan akademik. Kegiatan akademik relatif permanen, meski panitia akademik akan terus berganti. Pesta akademik akan tetap berlangsung, panitianal yang berganti sesuai aturan.

Lima tahun ke depan, pesta akademik di UM akan dipegang oleh "kabinet" baru. Terhitung sejak Desember 2014, saat rektor baru selesai dilantik, "kabinet" baru sudah mulai bekerja, dan pesta akademik berlanjut.

Kabinet baru memiliki tugas melanjutkan pesta akademik lama yang jelas lebih menantang. Hal ini dikarenakan peserta pesta merindukan sukses di masa lalu, tapi mengharapkan suasana baru.

Dari hasil kerja kabinet sebelumnya, sejumlah kenikmatan berpesta akademik telah dirasakan warga UM. Itu artinya, "kabinet" baru dituntut untuk menghadirkan pesta lanjutan yang memberikan kenikmatan minimal setara kabinet sebelumnya. Tentu saja semakin bermanfaat, tidak hanya bagi warga UM, melainkan juga pendidikan nasional, dan masyarakat umum.

Sejumlah sensasi dalam berpesta telah dinikmati warga UM melalui kabinet lama. Tak hanya bidang akademik, bidang non-akademik pun telah dirasakan nikmatnya. Dalam bidang non-akademik, bangunan fisik misalnya, Gedung Graca Cakrawala, kampus dalam taman, serta sebagian besar jalan yang sudah berpaving.

Sementara itu, dalam bidang akademik, kehadiran dua belas prodi baru sepanjang

tahun 2014 telah memberikan sensasi akademik tersendiri. Namun, pencapaian paling fenomenal di masa akhir kabinet lama adalah pemerolehan akreditasi A dengan nilai 372. Diikuti sejumlah prodi yang juga tak mau kalah dengan hasil akreditasi A.

Meskipun demikian, perjalanan ke depan masih jauh. Masih terdapat area akademik yang harus diisi dengan berbagai inisiatif dan kreativitas dari kabinet baru. Di sanalah kabinet baru dapat melahirkan sensasi dan kenikmatan baru dalam melanjutkan pesta akademik bagi warga UM. Tentu saja dengan tetap melanjutkan apa yang dirintis dan telah dicapai oleh kabinet terdahulu.

Ada yang terasa spesial dalam kabinet baru UM periode 2014/2019 pada tataran dekan. Di sana terdapat dua dekan wanita, Prof. Hj. Utami Widiati, MA. Ph.D sebagai Dekan Fakultas Sastra dan Prof. Dr. Sumarmi, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial. Ini menjadi spesial, karena baru pertama kali dalam sejarah UM, dekan dijabat oleh wanita.

Perubahan ternyata terjadi juga terjadi pada Redaksi majalah *Komunikasi*. Karena purna tugas, Dr. Mistaram, M.Pd sebagai ketua penyunting dan Drs. Sugeng Rahayu sebagai ketua pengarah tidak lagi menjadi bagian dari Redaksi *Komunikasi*. Tak terhitung banyaknya sumbangsih beliau berdua terhadap kemajuan majalah ini. Redaksi mengucapkan terimakasih kepada beliau berdua atas jasa dan sumbangsih selama ini kepada Redaksi.

Terima kasih juga kepada kabinet lama, atas nikmatnya pesta akademik yang telah dirasakan warga UM. Selamat bekerja kabinet baru. Kami tunggu inisiatif dan kreativitasnya dalam mengelola pesta akademik di kampus tercinta. Salam sukses.

**Penulis adalah Ketua Penyunting
Komunikasi**

Rubrik Fotografi

Salam hangat untuk *Komunikasi*.

Saya ingin memberi saran, bagaimana jika *Komunikasi* tidak hanya membuat rubrik yang berisi tulisan saja, tetapi juga karya fotografi. Jadi, *Komunikasi* akan lebih berwarna, diminati, dan memotivasi mahasiswa untuk lebih berkarya dalam bidang fotografi. Terimakasih.

Dhev

Mahasiswa FE

Salam.

Dhev, terimakasih atas saran yang diberikan. Selama ini *Komunikasi* memang terus mencoba mewadahi kreativitas mahasiswa, yang salah satunya rubrik Komik. Topik ini akan kami bahas untuk kemajuan *Komunikasi* sebagai media kreasi mahasiswa UM. Semoga nantinya apabila rubrik fotografi diadakan, respon positif akan diberikan oleh mahasiswa berupa partisipasi aktif dalam mengirimkan karya fotografinya.

Redaksi



ilustrasi oleh
F. Anwar



F. Anwar

*Jejak langkah penuh warna
menuju kecerdasan yang
lebih bermakna*
Cover Story



Regio internet

*Hidup adalah tragedi ketika
melihatnya dari dekat,
tapi bagaikan komedi saat
melihatnya dari jauh.*
Charles Chaplin



ilustrasi oleh
F. Anwar

UM 2014-2018 Tinggalkan PT-BLU, capai PT-BH

Setelah berakhirnya masa jabatan Prof. Suparno sebagai rektor UM 2006-2010 dan 2010-2014, UM memiliki rektor baru, yakni Prof. Dr. Ahmad Rofi'uddin, M.Pd. Tak sampai di sini, dengan terpilihnya rektor yang baru, sudah seyogianya UM memiliki perangkat baru guna melanjutkan langkah panjang yang telah ditapakan perangkat yang telah lalu. Mendukung kepentingan ini, pelantikan-pelantikan pejabat baru dilaksanakan silih berganti, mulai dari wakil rektor; dekan dan wakil dekan; ketua jurusan dan sekretaris jurusan; koordinator program studi (sarjana); kepala

laboratorium/bengkel/studio; direktur dan wakil direktur pascasarjana, beserta koordinator program studi pascasarjana; ketua, sekretaris, dan kepala pusat lembaga; kepala Unit Pelaksana Teknis; direktur Hubungan Internasional; dan terakhir, Satuan Pengawas Internal.

Landasan Pengangkatan dan Persyaratan Dosen dalam Tugas Tambahan

Sebagaimana halnya pengangkatan rektor, pengangkatan pejabat lainnya juga memiliki landasan sebagai acuan. *Peraturan Rektor Universitas Negeri Malang Nomor 28*

Tahun 2014 tentang Tata Cara Pengangkatan Dosen dalam Tugas Tambahan menjadi pedoman dilaksanakannya penjarangan dan pelantikan perangkat baru UM. Peraturan yang ditetapkan pada 11 Desember 2014 tersebut berisi sejumlah ketentuan umum, persyaratan kandidat, ketentuan pengangkatan pejabat, ketentuan penjarangan, serta ketentuan pemilihan dan pemungutan suara.

Tidak semua dosen memenuhi syarat untuk dicalonkan sebagai pejabat UM. Beberapa persyaratan yang wajib dipenuhi antara lain: merupakan seorang Pegawai



> Dr. Markus Diantoro, M.Si., selaku Dekan FMIPA periode 2015-2019.

Negeri Sipil, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berusia maksimal 60 tahun per tanggal pengangkatan, bersedia dicalonkan yang dinyatakan secara tertulis, tidak sedang menjalani tugas belajar atau izin belajar lebih dari enam bulan, tidak pernah dipidana berdasarkan keputusan pengadilan dengan kekuatan hukum tetap, dan lain sebagainya. Dengan demikian, seorang dosen yang dicalonkan untuk mengemban tugas tambahan dengan menduduki salah satu jabatan di UM harus ikhlas menerima keputusan pencalonan dan siap mengemban tugas apapun yang ditetapkan rektor.

Sederet Para Pejabat Baru UM

Diawali dengan pemilihan dan pelantikan para wakil rektor pada Jumat (12/12/2014), pelantikan demi pelantikan dilaksanakan untuk memenuhi kursi birokrasional barisan pemimpin UM. Dengan demikian, UM memiliki para wakil rektor baru, yakni Prof. Dr. Hariyono, M.Pd., sebagai Wakil Rektor I, Prof. Dr. Wahjoedi, M.E., M.Pd., sebagai Wakil Rektor II, Dr. H. Syamsul Hadi, M.Pd., M.Ed., sebagai Wakil Rektor III, dan Dr. I Wayan Dasna, M.Si., M.Ed., sebagai Wakil Rektor IV (tetap menjabat).

Pelantikan tahap selanjutnya adalah pelantikan para dekan dan ketua lembaga pada Rabu (07/01/2015). Delapan dekan yang dilantik adalah Prof. Dr. Bambang Budi Wiyono, M.Pd., (FIP), Prof. Utami Widiati, M.A., Ph.D., (FS), Dr. Markus Diantoro, M.Si. (FMIPA), dan Prof. Dr. Budi Eko Soetjipto, M.Ed., M.Si., (tetap menjabat sebagai Dekan FE). Selanjutnya, kepemimpinan FT

dipercayakan kepada Dr. Andoko, S.T., M.T.; FIK kepada Prof. Dr. Mashuri Eko Winarno, M.Pd.; FIS kepada Prof. Dr. Sumarmi, M.Pd.; dan FPPsi kepada Prof. Dr. Fattah Hanurawan, M.Si., M.Ed.

Selain melantik para dekan, rektor juga melantik dua ketua lembaga di hari yang sama. Dua ketua lembaga yang dilantik, yaitu Dr. Sulton, M.Pd. sebagai Ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (LP3) serta Prof. Dr. Ach. Fatchan, M.Pd., sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M).

Seusai pelantikan dekan dan ketua lembaga, rektor kembali melantik beberapa pejabat pada Jumat (30/01/2015). Prosesi khidmat yang diselenggarakan di Graha Cakrawala ini bertujuan melantik para Wakil Direktur Pascasarjana, Koordinator Program Studi Pascasarjana, Kepala Pusat di LP2M serta LP3, dan beberapa Kepala Unit Pelaksana Teknis di UM. Tidak sampai di sini, pada Rabu (04/02/2015), Rektor UM juga melantik 30 Kepala Laboratorium dan 31 Sekretaris Jurusan setelah sebelumnya melantik para ketua jurusan.

Secara umum dalam beberapa pelantikan yang telah dilangsungkan, Rektor UM menitipkan amanah untuk memimpin UM dengan bertanggung jawab selama empat tahun ke depan. Para pemimpin UM mutlak harus bekerja keras untuk mewujudkan visi-misi UM dan mencapai internasionalisasi UM pada akhir masa jabatan.

Cita-cita Para Dekan

Sejalan, searah, segaris, dan berpedoman

pada visi misi UM dan visi misi Rektor UM, merupakan rumus utama mencapai cita-cita para dekan. Sebagai contoh, Dekan FIP, Prof. Dr. Bambang Budi Wiyono, M.Pd. "Secara general, ada empat garis besar, yakni penyelenggaraan pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, dan manajemen. Semua akan diimplementasikan penuh di tahun 2015 yang akan di-breakdown dari program kerja (proker) dan rencana strategis (renstra) UM. Setelah ada fiksasi proker dan renstra dari UM, maka FIP akan menyusun renstra tingkat fakultas," tegasnya.

Tantangan yang dihadapi menurut Bapak Bambang akan tampak saat semua sudah berjalan. Namun, beliau sudah memprediksi salah satu tantangan terberatnya, yakni ada beberapa dosen berkualitas yang akan purna tugas di tahun 2016. "Ini sudah menjadi bahan pemikiran saya untuk regenerasi. Tahun 2016 ada beberapa dosen dari PGSD, PLB, dan PG PAUD yang pensiun," tegasnya. Akan dihitung lagi jumlah perbandingan antara dosen dan mahasiswa agar lebih seimbang dan maksimal.

Tantangan yang kedua, yakni pengelolaan tiga UPT sekaligus untuk FIP, yakni di kampus pusat Malang, UPT 2 di Sawojajar, dan UPT 3 di Blitar. Meski begitu, Prof. Bambang optimis bahwa semua kendala bisa dihadapi karena ada pengalaman manajerial dari beliau sebelumnya, yakni menjadi Kajur Administrasi Pendidikan di tahun 2008-2011 dan Wakil Dekan I di tahun 2011-2014. Selain itu, beliau juga tidak sendirian dalam pengelolaan FIP. Ada Kajur, koordinator dan KPP pusat yang akan siap membantu koordinasi.

Tidak hanya itu, tantangan juga dihadapi oleh dekan lainnya. Bagi Dekan FMIPA, Dr. Markus Diantoro, M.Si., tantangan terberat adalah menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum (PT-BH) dan mencapai internasionalisasi UM. "Pak Rektor sudah menghalau kami, para dekan, untuk mengubah pola berpikir menjadi lebih kritis dan baik. Ini demi cita-cita kita bersama untuk menjadi PT-BH, bukan lagi PT-BLU," tegasnya.

Salah satu cara yang paling tampak dan dapat dirasakan masyarakat luas adalah peningkatan karya tulis dosen dan mahasiswa. "Untuk di FMIPA sendiri, kami sudah mengusahakan untuk mewajibkan pembuatan karya tulis Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dalam mata kuliah tertentu," tuturnya.

Usaha yang dilakukan Dekan FIP dan FMIPA adalah sedikit contoh dari sejumlah dekan yang memiliki cita-cita yang sama, yakni memajukan fakultasnya masing-masing.

Sekelumit Kisah Pahit-Manis Pemilihan Dekan

Segala sesuatu yang diawali dengan keikhlasan akan menuai hasil yang penuh keberkahan.



► Prof. Dr. Bambang Budi Wiyono, M.Pd., selaku Dekan FIP periode 2015-2019

Demikian salah satu kata bijak yang diutarakan Dekan FS, Prof. Utami Widiati, M.A., Ph.D. Bermula dari kepercayaan yang diberikan padanya, Prof. Utami akhirnya mengisi kesediaan mencalonkan diri sebagai dekan. "Saya melihat kepercayaan yang diberikan kolega kepada saya. Keberadaan Prof. Dawud yang sudah tidak mungkin lagi terpilih sebagai Dekan FS karena sudah mengalami dua kali masa jabatan membuat saya menerima amanah ini," tegasnya. "Dari perolehan, 84 suara untuk saya pada hasil voting, membuat saya menjadi *the first female dean* di fakultas ini. Sudah terdapat tiga belas foto bapak-bapak dekan yang terpajang dan yang ke-14 adalah seorang perempuan," imbuhnya.

Pernah menjadi sekretaris jurusan (sekjur), ketua jurusan (kajur), dan Wakil Direktur I Pascasarjana membuatnya merasa bukan hal asing untuk berada dalam suatu jabatan penting. "Yang terpenting sekarang adalah bagaimana membuat fakultas kita ini sejalan dengan visi Pak Rektor, yaitu GURU: unggul dan menjadi rujukan," tegasnya.

Selain FS, dekan Srikandi lainnya datang dari FIS, yakni Prof. Dr. Sumarmi M.Pd. Profesor yang menuntaskan program doktornya di Universitas Brawijaya ini juga memiliki pandangan yang sama. "Saya ingin mengembangkan FIS secara kompetitif. Artinya, fakultas ini bisa menjadi unggul dan menjadi rujukan dalam bidang karya ilmiah," ucapnya. Menurutnya, dalam satu periode jabatan yang akan diemban ini, beliau tidak merasa akan menemukan kesulitan yang berarti. Beliau menjelaskan bahwasanya pada saat menjabat sebagai Wakil Dekan I, beliau sudah terbiasa untuk

mengatur banyak hal. "Saat itu saya menjabat sebagai pembantu dekan sendirian, jadi mengurus banyak hal dari keuangan, mahasiswa, dan akademik," tuturnya.

Prof. Sumarmi juga menerangkan bahwa FIS adalah satu-satunya fakultas yang memberikan penghargaan berbeda untuk mahasiswa saat yudisium. "Di FIS, kami memberikan penghargaan prestasi non-akademik di samping akademik yang merujuk pada IPK," terangnya. Ada dua macam penghargaan di FIS saat yudisium, yakni mahasiswa berprestasi karena IPK, ada juga yang berprestasi karena juara di bidang non-akademik. "Semuanya diambil tiga besar. Diadakannya penghargaan non-akademik disebabkan oleh misi FIS yang berbunyi membangun kecerdasan sosial tidak bisa hanya diukur dari tingginya IPK saja," tegasnya.

Menjadi dekan perempuan tentu tidak lepas dari dukungan orang-orang terkasih dan terdekat, sebab perempuan merupakan tonggak sebuah keluarga. Namun, Prof. Sumarmi mengaku sudah mendapatkan dukungan penuh dari keluarga. "Sebelum saya mengajukan diri untuk menerima tantangan menjadi dekan, saya tanya kepada anak-anak dan keluarga besar. Ternyata semua mendukung," paparnya.

Saat pelantikan berlangsung, pastinya bangga. Namun, dibalik semua itu, ada tanggung jawab menyediakan waktu untuk semua elemen di fakultas. Sudah lama beliau memiliki visi hidup untuk berarti bagi banyak orang, sehingga beliau harus bisa maksimal melayani sesuai dengan kemampuannya.

Kisah lainnya dialami oleh Dekan FMIPA, Dr. Markus Diantoro, M.Si. "Berawal dari pernah menjadi sekjur dalam satu periode, kemudian kajur dalam satu periode, akhirnya teman-teman meminta saya mencoba mencalonkan diri untuk menjadi dekan," ungkapnyanya. "Saya tidak tahu bagaimana prosedurnya, tapi teman-teman banyak membantu. Akhirnya, saya bersama dua kandidat dekan lainnya melewati beberapa proses. Saya rasa kami para kandidat sama saja. Sama-sama tidak bersedia dicalonkan pada awalnya. Kami berpikir bahwa ini adalah tanggung jawab yang begitu besar," lanjutnya.

Dekan FMIPA yang juga berprofesi sebagai dosen fisika ini mendapat dukungan dari keluarganya. "Awalnya saya mendapat teguran dari istri. Saya ditanya bagaimana akan membagi waktu karena ketika menjabat sebagai Kajur Fisika saya seringkali berada di kampus pada hari libur,"

tuturnya. "Tapi saya menenangkannya dengan mengatakan bahwa waktu saya akan banyak tersita pada masa adaptasi saja. Selanjutnya, mungkin saya akan sanggup memanjakan waktu lebih baik," tambahnya. Selain dekan, juga dilaksanakan pelantikan para pimpinan UM yang lain, diantaranya Para Wakil Dekan, Para Ketua Lembaga, para Kabag, dan para Kasubag.

Doa dan Harapan Mahasiswa UM

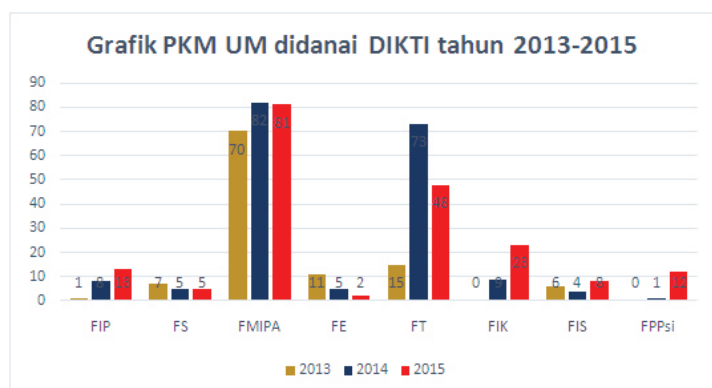
Moch. Nurfaul Lukmanul Khakim, S.Pd, mahasiswa lulusan Pendidikan Sejarah UM yang sedang melanjutkan studi S2 Pendidikan Sejarah UM ini mengenal Prof. Sumarmi dengan baik. Beliau mengibaratkan Dekan FIS tersebut sebagai sosok yang sama seperti pohon, tegas tetapi ramah dan teduh. Beliau adalah sosok teladan yang baik dalam berdedikasi dan berkarya. "Saya salut dengan etos kerjanya yang menomorsatukan mengajar di tengah kesibukannya sebagai pejabat kampus. Selain itu, beliau mampu menyeimbangkan ritme serius dengan keramahan yang elegan, baik pada sesama dosen maupun dengan para mahasiswanya," paparnya.

Kiprah Prof. Sumarmi di FIS tidak diragukan lagi. Mahasiswa yang akrab dipanggil Fahrul ini mengakuinya. Ia terkesan dengan perjuangan Prof. Sumarmi dalam mengembangkan laboratorium sejarah. Ia terjun langsung menata buku-buku dan peralatan lab yang tepat untuk kepentingan laboratorium sejarah. Selain itu, Fahrul salut akan kepiawaiannya dalam membagi kebutuhan masing-masing jurusan secara adil dan merata, baik secara materiil maupun non-materiil.

Mahasiswa dari fakultas lain pun memiliki harapan serupa terhadap dekannya. Seperti yang dituturkan Aldila Laylatur Rifqiyah dan Tari Mei Wahyuni (Sastra Indonesia/2011), "Kami sebagai mahasiswa semester akhir berharap semoga Bu Utami bisa membawa sastra lebih *mbois* lagi. *Mbois* dalam akademik dan non-akademik." Berbeda dari Fahrul, mereka mengakui belum pernah mengamati bagaimana kinerja dekannya yang baru. "Prof. Utami adalah mantan wakil direktur pascasarjana, jadi kami belum pernah merasakan keberhasilan kinerja beliau, terlebih di jurusan kami. Namun, kami yakin beliau adalah sosok yang hebat!" ungkap Tari. Mereka juga mengharapkan kemudahan dalam segala administrasi dan birokrasi di fakultasnya. "Administrasi Fakultas Sastra itu baik dan teratur, tapi alangkah baiknya jika dipermudah. Minimal kami tidak lagi kebingungan ketika mengurus skripsi. Semoga Fakultas Sastra dan juga fakultas lainnya bisa menjadi lebih baik di bawah komando pemimpin barunya masing-masing," tutup Aldila. **(Atif/Tanty)**

Selangkah (Lagi)

Menuju Pimnas

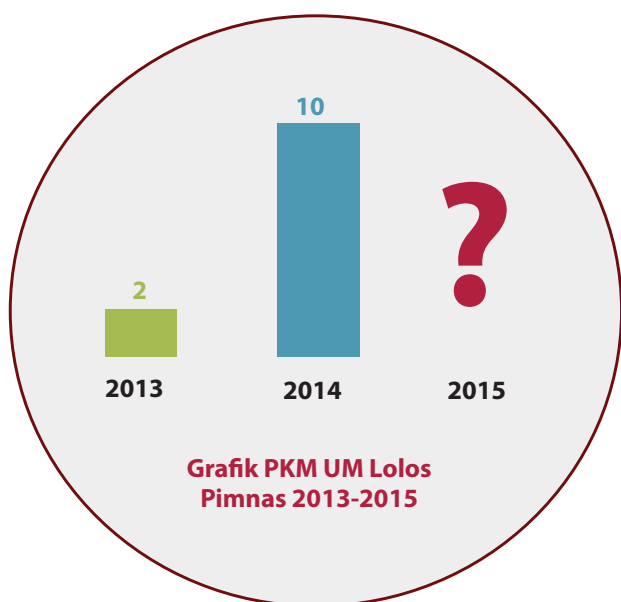


Goes to Pimnas, ya jargon itu adalah penyemangat bagi mahasiswa UM untuk lebih giat dalam mengerjakan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dalam ajang Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas). Dari tahun ke tahun para mahasiswa dari tiap-tiap universitas berlomba-lomba untuk mengajukan hasil kreativitas mahasiswanya, tak terkecuali UM. PKM yang notabene merupakan tolok ukur utama kegiatan penalaran perguruan tinggi saat ini menjadi salah satu indikator *soft skill* mahasiswa yang digunakan oleh pengguna tenaga kerja.

Saat ini proses menuju Pimnas telah mencapai fase PKM yang didanai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DITJEN DIKTI), dan berdasarkan surat nomor: 0074/E5.3/KPM/2015 tanggal 14 Januari 2015, telah diputuskan PKM lima bidang yang didanai oleh DITJEN DIKTI pada 2015. Pada periode ini UM telah meloloskan 192 judul PKM. Jumlah tersebut berhasil menempatkan UM pada posisi 9 tingkat nasional. Dari angka tersebut terdiri atas, 1 PKM-Penerapan Teknologi (PKM-T), 30 PKM-Kewirausahaan (PKM-K), 39 PKM-Pengabdian Masyarakat (PKM-M), 47 PKM-Karya Cipta (PKM-KC) 64 PKM-Penelitian Eksakta (PKM-PE), dan 11 PKM-Sosial Humoniora (PKM-SH). PKM-PE dan PKM-SH merupakan hasil peleburan dari PKM Penelitian (PKM-P). Istilah ini mulai diterapkan tahun 2015. Dana yang diberikan oleh Dikti terbilang cukup besar, yakni maksimal Rp12,5 juta untuk satu judul proposal.

Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2013, UM meloloskan 110 judul, dan pada tahun 2014, 187 judul telah didanai DIKTI.

Dari delapan fakultas yang ada di UM, mahasiswa FMIPA menempati posisi puncak daftar PKM yang didanai DIKTI. Statistik menunjukkan dari tiga tahun terakhir, FMIPA selalu mengungguli tujuh fakultas lain dalam bidang tersebut. Menurut Dr. Fatchur Rahman M.Si., Wakil Dekan III FMIPA, strategi yang memicu mahasiswa FMIPA dalam menulis karya PKM ini adalah kepedulian dan komitmen dari para pimpinan, baik fakultas maupun jurusan. Dalam setahun diadakan dua pelatihan PKM bagi maba dan pelatihan bagi mahasiswa lama. Hal ini menjadi bekal bagi mahasiswa FMIPA untuk menulis proposal PKM. Tidak berhenti didanai saja, FMIPA juga berupaya agar PKM yang didanai dapat lolos ke Pimnas dengan cara mengumpulkan mahasiswa dan dosen pembimbing PKM didanai Dikti untuk menyamakan persepsi tentang monitoring evaluasi (monev) dan dilatih membuat laporan akhir. Selain itu, dari para dosen pengampu mata kuliah, yakni mewajibkan mahasiswanya untuk membuat proposal PKM, "Mahasiswa yang menunjukkan bukti *upload* PKM, pasti dinyatakan lulus," tegasnya. Ia juga menambahkan, sosialisasi PKM sebagai barometer atau pintu masuk dalam meningkatkan reputasi kampus adalah salah satu hal yang patut ditularkan terhadap para dosen dan mahasiswa, juga komitmen dan kepedulian pimpinan adalah salah satu kunci dalam memicu mahasiswa untuk menulis PKM. Dari jumlah ini, para mahasiswa akan bersaing dalam monev eksternal oleh Dikti yang akan dihelat pada Juni 2015. Setelah monev eksternal, akan ditentukan jumlah PKM yang akan maju ke Pimnas 2015. **Faris**



Kemunduran Demokrasi

Oleh Chantika Dhiah Prameswari

Sistem pemerintahan dan sistem demokrasi suatu negara hendaknya merupakan cerminan dari ideologi dan jati diri bangsa itu sendiri. Namun, nampaknya akan sulit terjadi jika ada pihak-pihak tertentu mempunyai kepentingan sendiri yang terkait dengan dunia politik serta pemerintahan. Hal ini sedang terjadi di Indonesia. Indonesia telah 69 tahun bebas dari penjajahan. Negara ini sudah melalui beberapa era pemerintahan lengkap dengan berbagai permasalahannya. Namun kini, karena adanya pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan dan ego masing-masing, mengakibatkan sistem demokrasi di Indonesia seakan memasuki masa senja.

Masih jelas akan pemerintahan di era orde baru, yang sama sekali tidak memperkenankan adanya demokrasi langsung oleh rakyat dalam memilih presiden atau bahkan wakil rakyat. Kebebasan menyuarakan pendapat dibatasi dan dibayangi oleh ketakutan akan kekuasaan pemimpin. Memang semua itu hanya masa lalu bangsa ini. Setelah memasuki era reformasi, demokrasi Indonesia mengalami pertumbuhan dan kemajuan yang sangat baik, terutama dalam hal kebebasan menentukan

pilihan sendiri bagi rakyat untuk ikut andil memilih pemimpin dan wakil rakyat. Sayangnya, kemajuan demokrasi ini hanya akan berjalan selama satu dekade setelah era reformasi. Ini dikarenakan adanya kepentingan pribadi dan kelompoknya sendiri. Motif lain juga ditengarai karena sakit hati para elit politik yang kalah dalam pemilu Presiden RI pada Juli 2014 lalu. Berbagai cara dan upaya dilakukan agar tercapai maksud dan keinginan pribadi dan kelompok dari elit politik tersebut.

S a l a h

satunya dengan memenangkan banyak suara di kursi DPR. Dampaknya adalah berita yang masih hangat bagi rakyat Indonesia, koalisi ini berhasil menang dan berbahagia atas keputusan hasil rapat DPR. Hasil rapat DPR itu adalah pemilihan umum kepala daerah dipilih oleh DPRD, bukan lagi dipilih langsung oleh rakyat melalui Pilkada. Hal ini menjadi semacam *de jure* bagi bangsa Indonesia. Pemilihan kepala daerah oleh DPRD ini tentu saja menjadi sorotan media dan rakyat lokal maupun internasional, karena menjadi indikasi kemunduran demokrasi bagi bangsa Indonesia yang sudah menerapkan pemilihan presiden dan wakil rakyat oleh rakyat. Kecaman, protes, komentar, serta aksi pro dan kontra mewarnai keputusan ini. Namun, disisi lain ada koalisi yang justru mengucapkan syukur dan berbahagia atas kemunduran demokrasi yang dialami rakyat Indonesia. Atas terwujudnya keputusan kontroversial tersebut, ada pihak-pihak lain yang turut andil dan membantu menggerogoti sistem demokrasi di pemerintahan baru ini. Dimana mereka menjadi wakil rakyat yang seharusnya suaranya berguna untuk mewakili suara rakyat, mereka memilih untuk *walk-out* atau meninggalkan ruangan rapat. Mereka melakukan itu dengan bangga dan tersenyum lebar seakan keputusan tersebut tepat, dan tidak mengingat amanah siapa yang diemban. Belum lagi dengan serangan baru dari koalisi ini yang mengusulkan kepada DPR bahwa pemilihan presiden diusulkan untuk dipilih kembali melalui Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), dan lagi-lagi kebebasan suara rakyat untuk memilih pemimpinnya akan direnggut.

Demikian kurang lebih gambaran dari situasi politik, demokrasi, dan pemerintahan di Indonesia menjelang pelantikan Presiden baru. Carut marutnya negeri ini bisa disimpulkan karena adanya pihak-pihak yang bermain apik, guna mewujudkan keinginan pribadi dan golongannya. Sungguh sangat disayangkan sekali ideologi Pancasila yang merupakan pegangan hidup dan cerminan bangsa Indonesia tidak lagi hadir dan diamalkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhirnya, kami sebagai rakyat dan pemilik kedaulatan negara Indonesia ingin hak kami bebas bersuara dan memilih pemimpin serta wakil kami di pemerintahan tetap bisa kami miliki. Kami ingin menjadi bangsa yang selektif, cerdas, dan bebas dalam memilih pemimpin dan wakil kami. Biarkanlah segala sesuatu yang telah terjadi dengan bangsa ini menjadi sejarah dan pembelajaran agar kami menjadi satu kesatuan bangsa dan negara Indonesia yang maju dan lebih baik. Kami harap para negarawan yang telah lama berkecimpung di dunia politik paham akan dunia yang sedang ia geluti dan konsekuensinya. Yang menang karena dipilih oleh rakyat tidak lupa akan amanah dan siapa yang memberi amanah tersebut, tidak lupa bahwa ia adalah pelayan rakyat.

Yang kalah tidak lupa bahwa yang menang adalah pilihan rakyat, ia harus sadar bahwa saat ia memasuki dunia politik dan pemerintahan yang sedang ia perjuangkan adalah rakyat semata, bukan kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, yang kalah boleh berbesar hati, bijaksana dalam berpikir dan bertindak, serta mendukung kinerja pemerintahan terpilih, sehingga Indonesia diharapkan bisa menjadi negara damai dan tetap menjunjung tinggi Pancasila sesuai dengan harapan para *founding father* saat mendirikan bangsa dan negara Indonesia.

Penulis adalah mahasiswa jurusan Akuntansi FE



Ilustrasi Oleh Aji

Pendayagunaan Laboratorium IPA dalam Menunjang *Scientific Approach*

Oleh Zul Farida Arini



Ilustrasi Oleh Aji

Menurut Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana, laboratorium IPA berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran IPA secara praktek yang memerlukan peralatan khusus yang tidak mudah dihadirkan di ruang kelas. Laboratorium menjadi sarana untuk mengaplikasikan teori keilmuan, pengujian teoritis, maupun pembuktian ujicoba penelitian dengan menggunakan alat bantu dengan kuantitas dan kualitas yang memadai. Tanpa laboratorium, siswa tidak akan memperoleh pengetahuan

dan keterampilan sebagaimana yang diharapkan oleh kurikulum.

Terdapat beberapa alasan mengenai pentingnya praktikum di laboratorium IPA. Pertama, praktikum dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan bersungguh-sungguh dalam mempelajari sesuatu. Kedua, praktikum adalah sarana untuk mengembangkan keterampilan dasar melakukan eksperimen. Untuk melakukan eksperimen diperlukan beberapa keterampilan dasar seperti mengamati, mengestimasi, mengukur, dan memanipulasi

peralatan, sehingga hal tersebut dapat melatih kemampuan siswa dalam mengobservasi dengan cermat, mengukur secara akurat dengan alat ukur dan menangani alat secara aman. Ketiga, praktikum menjadi wahana belajar pendekatan ilmiah. Keempat, praktikum menunjang materi pelajaran. Boleh dikatakan bahwa praktikum di laboratorium IPA dapat menunjang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa pembelajaran

yang dilakukan di sekolah haruslah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guna memperkuat prinsip-prinsip pembelajaran tersebut maka Kurikulum 2013 menghendaki salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan ilmiah (scientific approach). Pendekatan saintifik (scientific approach) menginginkan kemampuan siswa diperoleh melalui lima proses yaitu mengamati (observing), menanya (questioning), menalar (associating), menguji coba (experimenting), dan membuat jejaring (networking). Pembelajaran yang diharapkan oleh Kurikulum 2013 sangat cocok jika disertai dengan kegiatan di laboratorium IPA. Karena dengan demikian pembelajaran akan menjadi lebih bermakna melalui proses penemuan sendiri oleh siswa. Maka, masalah pendayagunaan laboratorium IPA guna menunjang pembelajaran scientific approach sesuai harapan Kurikulum 2013 harus menjadi perhatian khusus.

Agar pendayagunaan laboratorium IPA di sekolah dapat berjalan secara maksimal maka diperlukan peran seluruh personal yang terlibat dalam pengelolaan laboratorium terutama Kepala Laboratorium IPA dan guru mata pelajaran. Beberapa hal harus dipersiapkan agar laboratorium IPA dapat difungsikan sebagaimana mestinya. Kepala Laboratorium harus memiliki dan memahami SOP (Standar Operational Procedure) terkait bagaimana pengadaan alat dan bahan praktikum, pemakaian laboratorium, pembuatan jadwal pemakaian laboratorium, maupun pemakaian laboratorium untuk kegiatan lain misal penelitian.

Dalam mekanisme pelaksanaannya, Kepala Laboratorium wajib memberikan kontrol apakah pelaksanaan jadwal pemakaian laboratorium sudah berjalan dengan baik atau belum. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menyusun buku jurnal harian kegiatan laboratorium. Setiap guru mata pelajaran yang pada hari tersebut menggunakan laboratorium harus mengisi jurnal. Apabila permasalahan terletak pada keengganan guru mengisi jurnal atau bahkan enggan melaksanakan jadwal penggunaan laboratorium IPA dengan baik, maka tidak Kepala Laboratorium dapat memberikan teguran atau sanksi ringan jika memang dianggap perlu. Semua itu demi menjaga kedisiplinan pelaksanaan jadwal penggunaan laboratorium IPA. Kunci utama adalah koordinasi. Koordinasi antar seluruh pemakai laboratorium terutama guru mata pelajaran IPA harus intensif dilakukan guna menjamin atau memastikan tidak ada masalah dalam penjadwalan dan pemakaian ruang laboratorium IPA.

Penjadwalan penggunaan laboratorium IPA juga harus disertai dengan durasi penggunaan. Antara satu kelas dengan kelas lain sebaiknya tidak terjadi perbedaan jumlah jam pelajaran. Katakanlah kelas A mendapat jatah 1 kali seminggu menggunakan laboratorium IPA selama 2 jam pelajaran. Maka kelas lain pun juga harus mendapatkan jatah jam yang sama sehingga tidak terjadi ketimpangan antar kelas dan agar kesempatan pengalaman belajar yang diperoleh setiap kelas adalah sama. Pada realitas yang ada di lapangan, banyak

sekolah yang hanya mempunyai satu laboratorium IPA, sehingga jadwal pemakaian laboratorium setiap hari padat. Padatnya pemakaian ruang laboratorium, jika tidak diimbangi dengan penjadwalan yang baik, maka akan muncul banyak kendala. Hal ini merupakan tanggung jawab Kepala Laboratorium untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam mendayagunakan laboratorium, hal yang tidak boleh dilupakan adalah tentang tata tertib laboratorium. Tata tertib laboratorium dapat dibedakan menjadi tata tertib umum dan tata tertib khusus. Tata tertib umum adalah tata tertib yang berlaku bagi semua orang yang bekerja di laboratorium baik itu siswa, guru ataupun pegawai lain yang memasuki laboratorium. Tata tertib khusus adalah tata tertib yang berhubungan dengan prosedur kerja dan berlaku di kalangan tertentu misalnya para guru atau pimpinan sekolah, tidak perlu diketahui oleh siswa. Yang perlu diatur dan dikemukakan dalam tata tertib umum adalah hal-hal yang berhubungan dengan disiplin waktu melaksanakan dan mengikuti kegiatan di laboratorium, cara berpakaian untuk bekerja di laboratorium, cara bertutur kata dan berperilaku di dalam laboratorium, barang bawaan yang boleh dan yang tidak boleh dibawa ke dalam dan ke luar laboratorium, prosedur peminjaman, pemakaian dan pengembalian alat-alat laboratorium, keselamatan kerja dan keselamatan alat-alat laboratorium, serta pemeliharaan keamanan, kebersihan dan kenyamanan laboratorium.

Sebaiknya selain menentukan tata tertib untuk siswa, perlu juga ditentukan tata tertib bagi guru maupun laboran saat berada di laboratorium. Sehingga semua pihak yang menggunakan laboratorium akan mempunyai tanggung jawab terhadap penggunaan laboratorium. Contoh tata tertib bagi guru yaitu guru wajib memberikan penjelasan prosedur praktikum kepada siswa sebelum praktikum dilaksanakan, guru wajib mengawasi semua siswa selama kegiatan praktikum berlangsung di laboratorium. Sedangkan contoh tata tertib bagi laboran yaitu laboran wajib mengetahui jadwal penggunaan laboratorium, laboran wajib memeriksa alat-alat praktikum sebelum digunakan, laboran wajib melapor jika ada kerusakan berat alat-alat praktikum pada Kepala Laboratorium.

Kesimpulannya, untuk memaksimalkan pendayagunaan laboratorium IPA guna menunjang pembelajaran yang sesuai dengan perspektif Kurikulum 2013 yaitu scientific approach, diperlukan usaha keras dari seluruh komponen. Utamanya adalah memaksimalkan pelaksanaan jadwal harian penggunaan laboratorium, program kerja tahunan laboratorium, dan pendisiplinan tata tertib laboratorium bagi seluruh pengguna laboratorium. Jika memang diperlukan, teguran dan sanksi yang sesuai dapat diberikan demi terlaksananya penggunaan laboratorium IPA secara lebih baik. Karena dengan pembelajaran yang difasilitasi oleh laboratorium IPA, sekolah-sekolah akan dapat mencetak siswa-siswa menjadi generasi emas. Semoga.

Penulis adalah mahasiswa jurusan Fisika FMIPA

Lagi-lagi Nama “Rofi'uddin” Terpilih

Seperti nama rektor baru di kampus kita tercinta, Presiden Mahasiswa (Presma) yang terpilih pada Pemilu Raya, Rabu-Kamis (21-22/01) memiliki nama yang serupa tapi tak sama, ia adalah Mukhammad Rofiuddin. Bersama dengan Ato'illah Sholahudin, pasangan nomer urut 1 ini berhasil duduk di kursi Presma dan Wapresma UM Periode 2015 dengan total perolehan suara 2091. Sementara itu,



pasangan nomer urut 2, Genjang Prasindi-Khansa Amatillah dengan 1303 suara dan pasangan nomer urut 3, Rizal Zakky Mubarak-Udin Bagus dengan 1019 suara. Total suara masuk sebanyak 4779 suara, dengan suara sah sebanyak 4413 suara dan suara yang tidak sah sebanyak 361 suara.

Pemungutan suara berakhir sekitar pukul 15.00 WIB. Setelah ditunda selama dua jam, agenda pramediasi dilakukan selama tiga puluh menit di Aula Gedung A3. Agenda tersebut dimaksudkan untuk “menggugat” masing-masing calon yang diketahui melakukan beberapa pelanggaran. Agenda mediasi yang sesungguhnya baru dimulai sekitar pukul 20.00 WIB. Akhirnya pada pukul 01.00 WIB agenda mediasi ditunda oleh Dr. Syamsul Hadi, M.Pd., M.Ed., selaku Wakil Rektor III. Agenda tersebut kemudian dilanjutkan kembali pada pukul 15.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 17.00 WIB. Agenda selanjutnya, yakni perhitungan suara, dimulai pada pukul 19.45 WIB dan diawali dengan perhitungan suara para calon Dewan Pemerintahan Mahasiswa (DPM). Perhitungan suara para calon presma-wapresma baru dimulai sekitar pukul 23.30 WIB dan berakhir pukul 04.00 WIB. **Novi**

Foto: Novi

> Pelaksanaan agenda mediasi bersama para calon presma dan wapresma.

Komunikasi: Berlatih Menjadi Jurnalis Profesional

Pelatihan jurnalistik merupakan salah satu agenda majalah *Komunikasi* UM. Acara itu diadakan untuk memoles kemampuan setiap kru baik reporter, desainer, editor maupun layouter agar lebih matang dan siap dalam berkarya.

Pelatihan diadakan Minggu (01/02) di Ruang Rapat Kemahasiswaan Gedung A3 Lantai 3 UM. Hari libur bukanlah alasan bagi seorang jurnalistik untuk berhenti belajar. Semangat para kru terlihat dari antusias kru baru yang terdiri dari delapan reporter dan masing-masing satu desainer serta layouter mengikuti pelatihan. Pemateri jurnalistik ini adalah Pimpinan Redaksi Harian Radar Malang, Abdul Muntholib.

Acara dimulai pukul 08.30-16.00 WIB. Pemateri tidak hanya memberikan teori, tetapi juga bercerita mengenai pengalaman-pengalaman selama berkecimpung sebagai reporter media massa. Selain itu, laki-laki penggemar Kopingho itu juga *update* pengetahuan peserta pelatihan dengan berita-berita terkini yang berhasil diliputnya sendiri secara eksklusif.

Pelatihan tidak hanya dilakukan dalam ruangan, tapi juga praktek lapangan, yaitu meliput berita seputar kampus di kampung UKM. Memiliki satu topik dan area liputan yang sama membuat reporter harus berpikir dua kali untuk menentukan sudut pandang. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi seorang reporter agar berita hasil reportase menjadi eksklusif dan unik.



> Bapak Abdul Muntholib, selaku pemateri sedang memberikan ilmu tentang kejournalistikan.

Foto: Dio

Setiap tim terdiri dari tiga orang, masing-masing dua kru baru dan kru senior. Tidak hanya menggali informasi dan membuat berita, seorang reporter harus bisa menyajikan berita dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dituliskan. Setelah tugas reportase selesai, hasil dipresentasikan di depan seluruh kru dan pemateri untuk dievaluasi. Berbagai saran yang membangun berguna untuk kemajuan seorang reporter. Jadi jangan berhenti berkarya, Kru *Komunikasi*!. **Catte**

Cimonol-monol, Istimewa Tak Selalu Cantik



Foto: Agni

> Salah satu penari saat menampilkan tari "Cimonol-monol".

UKM Sanggar Tari dan Karawitan-Asri Kusuma (STK-AK) mengadakan pagelaran. Pagelaran itu dalam rangka menyambut hari ulang tahun yang ke-34. Gertas atau Getaran laras menjadi tema dalam pertunjukan itu. Sebagai suatu UKM yang bergerak dalam bidang tari dan karawitan, panitia ingin menggabungkan dua hal itu. Sehingga hadirlah harmoni antara musik dan tari. Sebagai

pengisi acara, disuguhkan tiga belas pertunjukan. Bertempat di kesekretariatan STK-AK, Jumat (30/01), acara dimulai pukul 08.00 WIB.

Menariknya dari acara tersebut, dipentaskan tari cimonol-monol. Tari hasil garapan Eko Budiono mengusung tema komedi. Ia menjelaskan komposisi kostum yang dipakai bervariasi. Kaos merah, rok merah dibawah lutut, dan kalung yang terbuat dari tali kur menjadi kostum yang dipilih. Musik pengiring tari menggunakan musik akapela yang dibuat oleh anggota STK-AK. "Tari ini diangkat dari sebuah permainan tradisional pada masa kecil saya di Situbondo. Jadi, menceritakan aktivitas saling mengolok-olok ketika bermain," ungkap Eko.

Perayaan ulang tahun malam itu, tidak hanya menyuguhkan cimonol-monol. Namun, juga penampilan dari anggota STK-AK yang lain. Selain itu, beberapa UKM lain juga ikut menghibur penonton. Antara lain Opus 275, Blero, dan Teater Hampa. Menurut ketua panitia, Kadina Sinta Madianti, secara umum pertunjukan dikonseptkan seperti orang berjalan. Semuanya bergerak seperti air. "Jadi konsepnya *mlaku*. Musik dan tari mengalir begitu saja," ujar Kadina.

Konsep ini juga untuk mengaplikasikan tema yang diangkat. Getaran laras yang berarti getaran nada menggambarkan antara perpaduan musik karawitan dan tari. "Karena di sini kita tidak hanya karawitan, tetapi juga tari. Sehingga kami ingin menyeimbangkannya," imbuhnya.

Cuaca pada saat itu hujan. Lokasi yang pada awalnya direncanakan *outdoor* terpaksa berpindah. Jadwal pertunjukan juga terpaksa mundur setengah jam. Beruntung tidak banyak konsep yang harus diubah. Hanya beberapa hal kecil seperti dekorasi yang mengalami perubahan. "Keinginannya ini sebagian pertunjukan *outdoor* pertama. Dulu sudah pernah merencanakan *outdoor*, tetapi situasinya juga memaksa untuk *indoor*. Jadi harus mempersiapkan kembali. Kegiatan juga molor karena hujan," papar Kadina. **Ajru!**

KSPM: Workshop untuk Melek Pasar Modal



Foto: Rodli

> Para peserta dengan seksama mendengarkan materi tentang pasar modal.

Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) FE UM mengadakan workshop pasar modal pada Sabtu (31/01). Acara workshop merupakan agenda rutin setiap tahun yang diadakan oleh KSPM. Kegiatan berlangsung di Aula Utama Gedung D4 Lantai IV FE UM. Kegiatan itu merupakan rangkaian acara open recruitment anggota baru KSPM FE UM.

KSPM merupakan organisasi kelompok studi di bawah FE UM yang dinaungi oleh Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI). Kelompok

studi itu dibentuk sebagai sosialisasi serta implementasi terkait dengan pasar modal. Banyak prestasi yang telah dicapai oleh KSPM diantaranya, yaitu juara 1 *idx game* yang diselenggarakan Bursa Efek Indonesia, juara 1 tingkat nasional galeri teraktif dan inovatif.

Workshop pasar modal KSPM FE UM yang diselenggarakan kali ini mengangkat tema "Menciptakan Generasi Muda Melek Pasar Modal". Lisa Rahayu Ningsih selaku Ketua Pelaksana kegiatan workshop pasar modal menjelaskan, "Walaupun kita pernah mendengar tentang pasar modal, itu pun hanya sekedar mengerti belum paham. Melalui workshop ini kita bisa lebih paham dan mengenal pasar modal". Kegiatan workshop itu dihadiri oleh 170 peserta.

Workshop pasar modal KSPM mengundang pemateri dari salah satu perusahaan sekuritas yang bekerja sama dengan KSPM, Vernus Kusumawardana. Vernus menjelaskan materi tentang investasi dan pasar modal. Selain diisi dengan materi dari Vernus, workshop itu juga diisi dengan simulasi latihan *online trading* untuk memberikan gambaran awal mengenai cara bertransaksi di pasar modal agar peserta mengerti bagaimana cara bertransaksi di pasar modal. **Rodli**

Rangkul Alumni, Bertemu Tak Jemu-Jemu

Unit Kegiatan Mahasiswa Penulis (UKMP) UM menggelar acara Temu Kangen Alumni dengan bertempat di Panggung Terbuka Trapesium (01/02). Setelah lima tahun sejak temu kangen terakhir, akhirnya mereka merangkul kembali alumni UKMP. Acara formal dan ramah tamah dimulai sejak pukul 11.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 13.00 WIB. Setelah itu, mereka diperkenankan untuk bernostalgia mengunjungi kesekretariatan UKMP.

Acara ini berawal dari adanya *slentingan* beberapa orang alumni yang kemudian ditindaklanjuti oleh pengurus UKMP. Berlanjut dengan persiapan selama sebulan oleh sepuluh orang panitia. Akhirnya acara ini terselenggara. Walaupun cuaca kurang mendukung, tetapi hal ini tidak mengganggu semangat para alumni yang berapi-api menceritakan pengalaman selama menjadi anggota, sejarah UKMP, serta perjalanan ketika lulus dari UM dan terjun langsung menjadi penulis di dunia nyata. "Banyak pengalaman yang saya dapatkan dari kurang lebih empat puluh orang alumni yang hadir saat itu. Mereka bercerita tentang sejarah mengejutkan UKMP yang bahkan saya sebagai Ketua Umum UKMP periode 2014 baru mengetahuinya sekarang," ujar Alvian Yogi, Koordinator Sie Acara.

Dengan tema "Bertemu Tak Jemu-jemu", yang artinya tidak akan pernah bosan untuk berkumpul. Diharapkan acara itu akan menjadi awal untuk menjalin lagi tali silaturahmi yang sempat terputus untuk sementara waktu. Di sela-sela riuhnya canda tawa, mereka menyempatkan untuk membahas periode diadakannya acara temu kangen selanjutnya.

Rencana selanjutnya dari anggota UKMP adalah memberikan wadah bagi alumni untuk tetap berhubungan dengan UKMP, yaitu dengan mengundang mereka untuk menjadi pemateri di kegiatan-



> Kehangatan para anggota dan alumni saat acara Temu Kangen.

kegiatan yang akan dilaksanakan UKMP seperti pembelajaran atau pendidikan dan pelatihan. Hal ini akan memberikan banyak pengetahuan mengenai pengalaman dan tips-tips menjadi penulis.

Di setiap jalan setapak selalu ada kerikil. Di setiap keinginan pasti ada hambatan. Begitu juga dengan acara itu. Banyaknya alumni yang ada, UKMP hanya bisa menjangkau beberapa dari jumlah alumni seluruhnya. Namun, mereka tetap optimis untuk ke depannya akan bisa lebih lebar lagi merentangkan tangan untuk merangkul para alumni. **Maria**

Belajar Berjalan di Galeri Soeparno

"Belajar Berjalan" adalah tema pameran foto yang digelar oleh UKM Himpunan Mahasiswa Penggemar Fotografi (HIMAFO), khususnya Angkatan XXXI. Pameran foto itu dibuka langsung oleh Wakil Rektor III, Selasa (03/02). Pameran itu digelar hingga Sabtu (07/02), mulai pukul 09.00-21.00 WIB.

Pameran kali ini dibuat berbeda. Biasanya pameran digelar di Perpustakaan UM, tetapi sekarang digelar di Aula UKM. Aula UKM disulap menjadi Galeri Soeparno. Para pengunjung akan menemui sebuah prolog yang isinya menjelaskan konsep dari pameran itu. "Seorang belajar tidak pernah berhenti," papar Ketua Pelaksana, Risa Fahmi Musyaddad. Nama Galeri Soeparno itu diambil dari nama mantan Rektor UM yang pernah meresmikan aula UKM tersebut.

Memasuki tempat pameran, pengunjung akan disuguhkan oleh warna-warni keindahan alam yang tertempel di dinding berwarna putih. Alam menjadi tema di sebagian besar karya para calon anggota UKM. Selain bertema alam, ada juga tema-tema lain seperti tema makanan. Salah satu pengunjung mengaku ia menyukai salah satu karya dari Wahyu Padma Kurnia yang menggambarkan keindahan pantai ketika senja dan bayangan gelap para pengunjung yang berada di pantai itu. "Menurut saya, foto itu seperti hidup dan saya merasa terhanyut di dalamnya," papar Rizqi dengan senyum malu-malu.

"Kami mempersiapkan galeri ini selama empat hari dan untuk fotonya kami telah mempersiapkannya selama tiga bulan," ungkap Risa. Mahasiswa Teknik Elektro itu juga berharap ke depannya UKM HIMAFO bisa lebih dikenal lagi, lebih solid, dan pameran itu bisa jauh lebih baik lagi. **Shintiya**



> Beberapa orang tampak menikmati karya seni di Galeri Soeparno.

Pentas Topeng-topeng, sampaikan gambaran kehidupan penuh dengan kepalsuan



“Baik dan buruk, hitam dan putih sudah tidak jelas lagi. Saat ini kita dipenuhi dengan kepura-puraan, hal ini yang hendak disampaikan melalui drama topeng-topeng ini” ungkap nasihin noor dalam sesi wawancara.

Dibalik kesuksesan pementasan topeng-topeng ini banyak kendala yang dialami sebelumnya. Banyak rencana yang berubah. Masalah yang muncul adalah masalah tempat pementasan. Awal mula penyelenggaraan pementasan topeng-topeng ini dilakukan di sasana budaya Universitas Negeri Malang. Namun karena ada masalah dengan pengelola gedung maka pentas topeng-topeng ini diundur dan diganti dari rencana semula serta memilih gedung lain sebagai tempat pementasan. Setelah ditetapkannya pementasan topeng-topeng akan diselenggarakan di gedung kesenian gajayana tanggal 24 januari, terjadi lagi kesalahpahaman dengan pihak pengelola gedung kesenian gajayana, dan akhirnya diundur hingga tanggal 7 february. “Awalnya kami berencana pentas di sasana budaya, tapi ternyata di sasana budaya ful karena ada acara lain. Akhirnya kami memilih gedung kesenian gajayana tanggal 24. Namun ada keteledoran dari pihak gedung. Mau tidak mau kami harus mengundur hingga tanggal 7” ungkap pria yang biasa disapa athenk. Di akhir acara terdapat dialog mengenai dialog mengenai teater. Dalam dialog ini di isi dengan pematari yang berpengalaman dalam bidangnya Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. beliau merupakan guru besar Sastra Indonesia, Fakultas sastra Universitas Negeri Malang. Rodli

Sanggar Seni & Budaya (SSB) Al Karomi mengadakan pentas topeng-topeng pada sabtu (7/02) bertempat di Gedung Kesenian Gajayana Malang, Jl. Nusakambangan, Malang. Pentas yang diadakan oleh organisasi yang bergerak di bidang seni dan budaya jurusan sastra arab universitas negeri malang diadakan dalam rangka pentas produksi. Tema yang diangkat oleh SSB Al Karomi adalah sebuah ketidakjelasan kehidupan. Cerita yang diangkat dalam pentas topeng-topeng ini merupakan adaptasi

naskah dari Rachman Subur dan di sutradarai oleh Nasihin Noor. Banyak prestasi yang telah disabet melalui pementasan dengan judul topeng-topeng. Salah satunya adalah juara umum festival teater yang berbahasa arab nusantara yang diadakan oleh kerajaanan arab Saudi. Tidak hanya itu pementasan ini juga telah sukses dipentaskan dikota Jogjakarta. Isi cerita yang kebanyakan merupakan kritik serta gambaran kehidupan duniawi yang penuh dengan kepalsuan.

KSR PMI:

“Kami Relawan Siap Mati”

UKM Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR PMI) dianggap sebagai UKM yang paling membutuhkan panggilan jiwa. Pasalnya, seluruh tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan oleh KSR PMI yang diketuai oleh Ikfar Taufik itu berkaitan dengan aksi sosial yang menantang jiwa. Salah satunya adalah saat menjadi relawan bencana alam Gunung Kelud meletus, (13/02/14). Ada empat anggota dari UKM itu yang membantu jalannya evakuasi korban, memasak di dapur umum, dan manajemen pasang bongkar tenda. “Anggota UKM harus siap mati. Di saat wilayah bencana harus disterilkan, relawan harus datang ke tempat rawan

bencana untuk melakukan evakuasi,” ucap Venty, salah satu anggota.

“Menjadi anggota UKM ini merupakan sebuah pergolakan batin. Untuk terjun langsung di sebuah lokasi bencana, membutuhkan tekad yang kuat. Sebab, risiko utamanya adalah mati,” ungkapnya. Ia menambahkan bahwa untuk mengurangi pergolakan batin relawan di lokasi bencana, biasanya para relawan saling menguatkan satu sama lain.

Mahasiswa Teknik Elektro 2012 itu juga menjelaskan bahwa selain bekerja sama dengan PMI Kota Malang, KSR PMI juga mempunyai 23 sekolah binaan se-kota Malang untuk mengajarkan ke-PMR-an. Kegiatan yang dilakukan juga beragam,

seperti simulasi Penanggulangan Bencana Alam (PBA), Pasang Bongkar Tenda (PBT), Dapur Umum (DU), dan Restore Family Link (RFL). Selain itu, ada pula materi yang harus dikuasai oleh para anggota KSR PMI, yakni Pertolongan Pertama (PP), evakuasi, asesmen, dan pengadaan logistik.

Agenda terdekat yang akan dilaksanakan adalah DIKLATSAR XXXIV. Agenda itu akan dilaksanakan pada Sabtu-Minggu (21-22/02). Selain DIKLATSAR, mulai Senin-Rabu (02-04/02) akan dilaksanakan pameran KSR sekaligus donor darah di Joglo Perpustakaan. Selain itu, pameran ini bertujuan untuk menarik minat mahasiswa UM agar bergabung ke UKM KSR. Iven

Asrama Putri UM Bantu Sesama

Asrama Putri UM mengadakan kegiatan sosial donor darah pada Selasa (27/01). Warga asrama dan seluruh civitas UM berbondong-bondong menyambut acara tersebut. Acara dimulai pukul 09.00 WIB - 13.00 WIB. Kegiatan itu terbuka bagi siapapun yang berminat mendonorkan darahnya untuk mereka yang membutuhkan. Warga di luar asrama maupun luar kampus juga dapat ikut berpartisipasi mendonorkan darahnya. Pendorong yang hadir sebagian besar adalah mahasiswa.

Menurut Ardy, selaku salah satu panitia, kegiatan donor darah tersebut diadakan dengan tujuan membiasakan diri untuk saling berbagi dengan sesama. Saat ini banyak sekali masyarakat yang telah kehilangan kesempatan hidupnya karena tak cukup tersedianya darah. Alasan itulah yang menjadikan kegiatan itu penting untuk diselenggarakan.

Antusiasme pendonor terlihat sangat tinggi. Terlihat dari kursi yang disediakan panitia untuk mengantre penuh. Bahkan banyak yang mengantre dengan berdiri. "Kesadaran warga UM untuk saling peduli terhadap sesama cukup tinggi. Acara baru kami buka pukul 09.00, tapi pukul 08.00 sudah banyak yang mengantre untuk mengambil formulir," ungkap Ardy.

Pihak yang bertugas didatangkan dari Unit PMI kota Malang. Ada delapan orang yang bertugas di kegiatan itu. Sebelum kegiatan pengambilan darah dimulai, petugas uji fisik harus memastikan bahwa calon pendonor layak untuk menyumbangkan darahnya. Hal ini diuji melalui pengambilan sampel golongan



> Posko donor darah yang berada di Asrama Putri UM.

darah, jumlah hemoglobin, berat badan, dan tekanan darah. Pihak PMI mengaku baru pertama kali menjadi petugas acara donor darah di Asrama Putri UM, tapi yang berkunjung sukarela untuk mendonorkan darahnya sangat antusias. Kegiatan baru berjalan satu jam, jumlah pendonor telah mencapai dua puluh orang. Oleh karena itu, apresiasi yang besar patut disandangkan.

"Ketika jarum ditusukkan awalnya cukup grogi, tapi setelah darahnya mengalir rasanya cukup nyaman. Semoga dapat bermanfaat bagi resipien. Syukur kalau kegiatan ini diadakan secara rutin," ungkap Fina, salah satu pendonor. **Selvi**

Ruang Terbuka Baru untuk Sarana Belajar



> Perkuliahan mahasiswa PLS di taman belajar yang baru diresmikan.

Pembelajaran yang berkonsep di ruang terbuka ternyata dapat membuat kegiatan perkuliahan menjadi menyenangkan. Hal ini seperti yang dirasakan mahasiswa PLS yang memanfaatkan sarana gazebo di taman belajar, Senin (26/01). Meskipun tidak ada sarana LCD dan bangku seperti

di ruang kelas, tapi tidak menyurutkan semangat melakukan kegiatan diskusi dalam pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran berhasil dilakukan, terlihat dari ekspresi setiap mahasiswa saat memperhatikan salah satu temannya mempresentasikan materi. Pola duduk melingkar memenuhi lantai berbahan kayu. Duduk di antara semilir angin yang bebas menerobos dari berbagai sudut menambah kenyamanan dalam berdiskusi. "Menyenangkan dan mengusir kejenuhan selama berjam-jam berada di ruang kelas saat perkuliahan, gazebo ini sebagai sarana kita," tutur Tegar Anggi mahasiswi PLS 2014.

Sesuai harapan Prof. Dr. H. Suparno selaku Rektor UM pada akhir periodenya dapat meresmikan taman belajar di wilayah kampus untuk pertama kalinya. Taman belajar itu diresmikan pada (18/10/14). "Semua tempat adalah sekolah, *learning every where and every time*. Melatih berpikir seluas bumi dan seluas alam. Tidak ada batasan untuk berhenti belajar dan berkarya," ungkap Firsta Bagus Sugiharto, asdos PLS 2014. **Arni**

Dua Srikandi dalam Kabinet Baru UM

Nama : Prof. Utami Widiati, M.A., Ph.D.
Alamat : River Side Kav. D-412, Blimbing, Malang
TTL : Malang, 13 Agustus 1965

Riwayat pendidikan:

- S1 Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Malang tahun 1989
- S2 Pendidikan dasar, Spesialisasi Bahasa, Institute of education, University of London, Inggris tahun 1996
- S3 TESOL, Monash University, Australia 2004

Pengalaman pekerjaan:

- Staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (1990—sekarang)
- Staf pengajar Program Studi Bahasa Indonesia SD – Pascasarjana, Universitas Negeri Malang (1997—2007)
- Staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris – Pascasarjana, Universitas Negeri Malang (2005—sekarang)
- Staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris – Pascasarjana, Universitas Negeri Malang (2005—sekarang)
- Ketua Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (2006—2011)
- Wakil direktur 1 Pascasarjana, Universitas Negeri Malang (2011—2015)
- Dekan Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Kiprah Lain:

- Anggota Tim Penyunting Pelaksana Jurnal Ilmu Pendidikan (1997—sekarang)
- Anggota Tim Penyunting Pelaksana Jurnal TEFLIN Journal (1997—sekarang)
- Ketua Tim Penyunting TEFLIN Journal (2007—sekarang)

— — — — —
”
*Wanita bukan sekedar ibu dan istri
Bukan yang tak mampu aktualisasi diri
Mereka yang membangun karir dari bawah
Selanjutnya akan menjaga amanah
Muncul sebagai sorotan bagai srikandi
Tanggung dan menyatakan siap untuk mengabdikan
Kepercayaan sebagai modal utama
Hingga kini mampu merangkul semua*
— — — — —
”



➤ Prof. Utami Widiati, M.A., Ph.D., selaku Dekan FS periode 2015-2019.

Prof. Dr. Ahmad Rofi'uddin selaku rektor periode 2014—2018 merombak hampir semua kabinetnya. Alhasil banyak bermunculan wajah-wajah baru dalam jajaran petinggi UM. Semua pejabat itu telah dilantik dalam empat tahap pelantikan. Dalam sambutannya, beliau menekankan untuk menjadikan UM sebagai *world class university*. Tentunya, agar semua dapat bekerja sama untuk mewujudkan misi ini. Memang, bukanlah hal mudah. Banyak yang menganggap tanggung jawab yang diberikan rektor adalah tantangan yang harus diselesaikan.

Pada jajaran dekan periode ini muncul dua srikandi yang memimpin fakultasnya masing-masing. Mereka adalah Ibu Utami Widiati sebagai dekan Fakultas Sastra, serta Ibu Sumarni dengan jabatannya sebagai dekan Fakultas Ilmu Sosial. Munculnya dua sosok ini telah menepis paradigma perempuan dalam kepemimpinan. Keduanya terpilih melalui proses pengambilan suara terbanyak. Sehingga, Ibu Sumarni dan Ibu Utami memang orang yang diinginkan civitas akademika di fakultasnya masing-masing.

Mendapat tanggung jawab menjadi dekan Fakultas Sastra bukanlah hal yang menyenangkan bagi Ibu Utami. Apalagi dengan target UM menjadi universitas kelas dunia dan perguruan tinggi badan hukum. Begitulah yang diungkapkannya ketika diwawancarai *Komunikasi*. Namun, di sisi lain banyak yang mengharapkannya sebagai dekan. Jika melihat jejaknya, banyak pengalaman yang telah didapatkan. Hal itu yang menjadi salah satu faktor dia mendapat banyak dukungan untuk menjadi dekan.

Banyak inovasi yang telah dipikirkan Utami untuk Fakultas Sastra. Dengan berkaca pada kepemimpinan Bapak Dawud selaku dekan periode sebelumnya. Beliau akan menjalankan

tugasnya empat tahun ke depan. Sebagai dekan, beliau dikenal sebagai orang yang sibuk. Beruntung kami berkesempatan untuk berbincang langsung dengannya. Di ruang kerjanya banyak cerita yang diungkapkan. Berikut wawancaranya.

Dalam pencalonan Ibu sebagai dekan, apakah inisiatif sendiri?

Sesuai mekanisme, saya mengisi surat pernyataan kesediaan. Sebenarnya saya enggan. Rasanya tidak senang. Tetapi karena prosedur, maka saya harus lakukan. Juga melihat banyak kolega yang menginginkan saya berkontribusi untuk Fakultas Sastra.

Ketika proses penjaringan seperti apa?

Saat penjaringan memang saya di posisi pertama. 84 suara berada di saya, 64 suara berada pada calon kedua, dan calon ketiga mendapat 17 suara. Dengan perolehan suara itu, mengindikasikan banyak yang menginginkan saya untuk posisi ini (dekan). *Yasudah*, saya menerima amanah itu. Jadilah saya *the first female dean* di Fakultas Sastra.

Bagaimana dengan susunan wakil dekan?

Setelah banyak pertimbangan, muncullah komposisi Ibu Prima sebagai wakil dekan satu. Bapak Roekhan sebagai wakil dekan dua dan Bapak Kholisin sebagai wakil dekan tiga. Sehingga paling tidak komposisinya menjadi dua laki-laki dan dua perempuan di dekanat. Menurut saya kalau memang mampu tidak masalah wanita atau tidak. Artinya, ini bukan pekerjaan yang bersifat fisik. Tetapi lebih pada pemikiran. Doanya mudah-mudahan sehat, mampu mengemban amanah dengan baik.

Sebelum menjadi dekan seperti sekarang, Ibu pernah mendapat jabatan apa saja?

Dulu mengawali karir sebagai sekretaris jurusan. Lalu, menjadi ketua jurusan selama dua periode. Namun, pada periode kedua tidak sampai tuntas. Karena ada promosi untuk menjadi Wakil Direktur I Pascasarjana. Sebenarnya, untuk wakil direktur satu juga belum selesai. Berhubung rektor baru, jadi semua kabinet harus baru. *Yasudah*, saya kembali pulang ke Sastra.

Reaksi rekan-rekan Ibu?

Mungkin paling banyak dari teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mereka yang mengalami masa kepemimpinan saya ketika menjadi ketua jurusan. Kalau ada yang tidak memilih saya, saya harap diikhlasakan. Pada akhirnya saya yang dilantik. Saya berharap semua dapat bekerja sama untuk memajukan Fakultas Sastra.



> Ibu Utami beserta keluarganya.

Apa yang akan Ibu lakukan untuk Fakultas Sastra apa?

Sesuai dengan moto rektor kita, yaitu "guru", unggul dan menjadi rujukan. Sehingga dua hal utama yang menjadi pesan beliau adalah bagaimana menjadikan UM sebagai unit yang unggul dan menjadi rujukan. Muara akhirnya pada tahun 2017, cita-cita UM menjadi PT-BH dan internasionalisasi terwujud.

Untuk internasionalisasi, pergerakan kita di Fakultas Sastra dimulai dari program studi. Bagaimana program studi kita mampu mendapatkan pengakuan akreditasi internasional. Tepatnya, melalui Asian University Network Quality Assurance (AUN-QA). Jika mampu menembus AUN-QA, berarti menyukseskan program rektor untuk *go international*.

Diluar kesibukan sebagai dekan dan dosen, apakah ada yang lainnya?

Ibu rumah tangga dengan empat anak. Ada yang masih kecil, kelas empat SD. Dia hiburan kami. Kalau kegiatan sosial, sebagai penghibur diri, ya ngaji. Melepas lelah, menata hati, dan mendinginkan pikiran. Kalau urusan pekerjaan kan terus, otak bisa panas.

Ke depan saya ingin program-program di Fakultas Sastra yang bisa menyeimbangkan kecerdasan spiritual, sosial, dan kognitif. Jadi, bagaimana menjadikan mahasiswa sastra sebagai mahasiswa yang utuh. Walau tidak semua ditakdirkan pandai, tapi jika spiritual dan sosial hebat, maka tetap mempunyai kontribusi yang baik di masyarakat.

Kalau keterlibatan Ibu dalam kurikulum 2013?

Terlibat dalam penulisan buku K-13 untuk kelas X dan XII. Untuk kelas XII masih dalam proses finalisasi. Jika finalisasi sudah selesai, maka akan dipakai untuk tahun ajaran 2015/2016.

Target yang ingin dicapai selama menjadi dekan?

Semua target sesuai dengan renstra yang kami susun. Renstra itu berasal dari visi dan misi universitas. Kemudian kami tajamkan di level fakultas. Jadi, kami membayangkan Fakultas Sastra mempunyai suatu khas.

Kami berharap mampu membuat program KKN untuk mahasiswa Fakultas Sastra. Bentuknya, mereka dapat memberikan kursus bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Mandarin, atau bahasa Arab kepada program studi lain. Sehingga perlu kerja sama dengan dekan-dekan di UM.

Ke depannya, saya juga ingin bekerja sama dengan Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan. Dimana menyinergikan antara seni dan olahraga. Sehingga mahasiswa kita energinya bisa tersalurkan dengan baik. Kita lihat hari Sabtu di UM cenderung sepi. Jadi, bagaimana kampus sebagai *second home for our student*. Harapannya, mahasiswa dapat berkontribusi untuk kemanfaatan umat.

Bentuk dukungan keluarga seperti apa?

Selama ini, saya merasa suami sangat mendukung. Ketika ia menjadi guru dan memperbolehkan saya menjadi dosen adalah hal yang luar biasa. Termasuk ketika mengizinkan untuk ke Inggris mengambil S2 selama satu setengah tahun. Saya merasa berpisah dengan keluarga sangat berat. *Alhamdulillah*, bisa ke Australia untuk mengambil

Nama lengkap : Prof. Dr. Sumarmi, M.Pd.
 Alamat : Jalan Taman Bunga Merak Kavling 64 Malang
 TTL : Jombang, 17 Juli 1962

Riwayat Pendidikan:

- S1 Pendidikan Geografi IKIP Malang tahun 1986
- S2 Manajemen pendidikan IKIP Malang tahun 1992
- S3 Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan tahun 2006

Pengalaman Pekerjaan:

- Staf pengajar Jurusan Geografi UM (1987—sekarang)
- Wakil Dekan II (2012—2015)
- Pembantu Dekan (2009—2012)
- Dekan Fakultas Ilmu Sosial (2015 — sekarang)

Kiprah Lain:

- Anggota tim Asesor BAN-PT (2010—sekarang)
- Tim Penilai Kenaikan Pangkat di Jakarta (2012—sekarang)



> Prof. Dr. Sumarmi, M.Pd., selaku Dekan FIS periode 2015-2019.

Kalau kerja sama dengan fakultas lain bagaimana?

Komunikasi pasti selalu kita lakukan. Terlebih antar dekan. Untuk kerjasama yang sudah dilakukan, yaitu dengan Fakultas Ekonomi. Karena kita mendapat dana hibah untuk *lesson study*. Dalam program itu, kita berkolaborasi mengembangkan pembelajaran Ilmu pendidikan yang baik. Sasarannya untuk SMP se-Malang.

Cara Ibu agar dapat merangkul dan mengayomi seluruh civitas akademika UM apa?

Saya lebih senang mendekati orang dari hati ke hati. Melalui pendekatan yang humanis. Agar mengetahui apa yang mereka inginkan.

Apakah ada kesibukan lain selain di kampus?

Sebelum menjadi dekan ada beberapa kegiatan yang saya tangani. Misal, sebagai assessor BAN-PT. Namun, sekarang tidak mudah untuk melakukan semua itu. Sebab dengan padatnya jadwal sekarang, sulit untuk membagi waktu

Selama tiga puluh tahun di UM, pelajaran apa yang ibu peroleh?

Bagi saya lebih berkesan ketika menjadi dosen. Memang karena lulusan Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Saya pernah mengatakan pada mahasiswa, "Ketika di kelas melakukan pembelajaran, saya ingin membangun *chemistry*". Jika mampu memotivasi mereka dengan baik, rasanya menyenangkan.

Pesan untuk mahasiswa?

Kenali dengan baik bidang Anda. Maka, Anda akan ahli di bidang itu. Kembangkan terus keahlian itu sesuai dengan yang dikehendaki sejak awal. **Ajru!**

sangat memungkinkan.

Apakah ada kesulitan menjadi dekan?

Kalau kesulitan dalam hal pekerjaan relatif tidak. Karena sejak 2009 saya sudah menggeluti semua lini pekerjaan. Mulai dari kemahasiswaan, akademik, dan keuangan. Semua sudah pernah saya rasakan. Sehingga, sekarang tidak masalah jika harus memimpin wakil dekan I, II dan III

Selama menjadi dekan ke depan, yang menjadi sasaran program Ibu apa?

Sekarang gedung FIS baru selesai tiga lantai. Saya berharap agar bisa selesai sampai lantai ketujuh.

Target selanjutnya, agar hasil penelitian teman-teman mampu masuk dalam jurnal. Baik nasional maupun internasional. Sebagai penunjang kami juga menyediakan anggaran untuk itu. Sehingga dana untuk penelitian tidak hanya berasal dari LP2M. Saya bersama teman-teman juga sudah merapatkan agar hasil penelitian tidak hanya sebagai bahan ajar. Namun, mampu menjadi referensi.

Lalu, bagaimana pengaplikasian misi rektor di Fakultas Ilmu Sosial?

Ada beberapa syarat untuk menuju PT-BH. Misalnya, mengenai jumlah doktor. Lalu, minimal 60% program studi mempunyai akreditasi A. Paling tidak, kami mendorong program studi di FIS untuk meningkatkan akreditasinya.

Apakah ada gambaran untuk menambah program studi?

Memang pada awalnya FIS berdiri dengan empat program studi. Seiring berjalannya waktu, kini kita mempunyai tujuh program studi. Saya berkesempatan untuk mengawal ketujuh program studi tersebut.

Sebenarnya ada beberapa usulan program studi baru, yaitu prodi komunikasi dan hukum. Untuk prodi komunikasi, kami pernah mengajukan ke rektor. Namun, belum disetujui.

Tokoh perempuan dalam "kabinet" UM lainnya adalah Ibu Sumarmi. Pengalaman menangani urusan fakultas membuatnya tidak canggung lagi menjadi dekan. Walau ibu dua anak ini sudah luwes dengan tanggung jawabnya sekarang, ada hal lain yang membuatnya lebih nyaman. Bertemu mahasiswa di kelas dirasakan sangat menyenangkan. Beliau sangat menikmati tugasnya sebagai pengajar.

Dalam pencalonan hingga beliau terpilih menjadi dekan menyimpan banyak cerita. Cita-cita untuk membentuk mahasiswa yang berkualitas mendorongnya untuk mencalonkan menjadi dekan. Di ruang kerjanya kru *Komunikasi* berkesempatan untuk bercengkrama. Berikut wawancaranya.

Apa yang menjadi motivasi Ibu untuk menjadi dekan?

Saya ingin membangun mahasiswa yang memiliki kecerdasan sosial. Dengan cara melakukan pengaplikasian pada kurikulum. Selain itu, juga ditunjang dengan rencana jangka menengah yang ada dalam renstra yang kami susun.

Bagaimana respon keluarga ketika Ibu mencalonkan diri?

Sebelum pemilihan, saya sempat duduk bersama anak-anak. Mereka juga mendukung. Sebenarnya, saya ingin berarti bagi banyak orang. Mungkin salah satu cara dengan menjadi dekan.

Perasaannya setelah terpilih bagaimana?

Pastinya bersyukur. Namun, di balik itu ada amanah yang diberikan teman-teman. Bagi saya, merupakan sebuah tantangan. Paling tidak untuk merealisasikan keinginan saya dan keinginan civitas akademika di Fakultas Ilmu Sosial.

FIS memang baru berdiri tahun 2009. Walaupun begitu, kami ingin menjadikan kualitas fakultas ini setara dengan fakultas lain yang ada di UM. Jika melihat banyaknya jumlah mahasiswa, tidak jauh berbeda. Sehingga untuk menuju ke arah tersebut



➤ Para siswa Sekolah Garasi sedang belajar komputer dengan seksama.

Sebuah Garasi dan Cita-Cita Pendidikan

Ketika sampai di Jalan WR Supratman 4 A Desa Tanggung Kecamatan Turen, maka yang terdengar adalah suara riuh rendah anak-anak. Suara yang ceria dan penuh semangat untuk suatu saat nanti bisa meraih mimpi. Bukan riuh rendah tanpa makna, tetapi kekompakan dalam melantunkan doa-doa dan pujian kepada Allah yang menenangkan siapa pun yang mendengarnya.

Di antara riuh rendah anak-anak terdengar suara sosok perempuan. Sosok pelantun kata-kata yang seringnya mereka ikuti karena mereka yakin akan mencapai puncak karenanya. Tak ada yang tampak istimewa dari tempat itu. Itu hanyalah sebuah rumah dengan desain yang tak jauh berbeda dengan rumah-rumah di sekitarnya. Orang akan tercengang ketika

mengetahui bahwa di teras rumah tersebut ada beberapa etalase berisi buku. Di kiri teras terdapat sebuah garasi dan di depannya terpampang sebuah poster bertuliskan "Kelas Khalifah MI Amanah, Kreatif, Sehat, Cerdas, Ceria & Berakhlakul Karimah."

Kelas Khalifah, kelas yang berbeda dari kelas-kelas pada umumnya. Ruang kelasnya berukuran 3 x 10 meter tanpa ada meja dan kursi layaknya Madrasah Ibtidaiyah yang lain. Ya, awalnya ruang kelas itu memanglah sebuah garasi. Dindingnya dicat hijau dan ditemplei aneka macam benda, mulai dari papan tulis, gambar hewan, tumbuh-tumbuhan, karya siswa, jadwal piket dan pelajaran, hiasan dari kertas berwarna-warni hingga buku-buku milik siswa termasuk buku *diary*. Ruangan itu juga dilengkapi dengan komputer,

projektor, almari untuk barang-barang siswa, rak buku, karpet, serta meja kecil. Tak ada kursi, pembelajaran dilakukan dengan berlesehan. Karena kelasnya berada di garasi, maka Kelas Khalifah lebih populer dengan sebutan Sekolah Garasi.

Pak Kentar Budhojo, sang penggagas Sekolah Garasi menjelaskan bahwa Kelas Khalifah merupakan kelas khusus yang disediakan untuk menyiapkan anak-anak agar menjadi pemimpin dan siap dipimpin. Pak Kentar tak berdiri sendiri. Tahun 2007, beliau berjuang bersama kawan-kawannya yang seide. Salah satunya adalah Marno, peternak bebek di Desa Tanggung. "Yang lain sudah pindah, dan ada yang sudah meninggal. Sekarang tinggal saya dan Pak Marno ini," ungkap Pak Kentar.

Kelas Khalifah adalah bagian dari



> Beberapa siswa terlihat berinteraksi dengan gurunya.



> Tatanan ruang kelas di Sekolah Bebek.

Madrasah Ibtidaiyah MI Amanah. MI Amanah terletak di Jalan Sultan Agung 48, juga di Desa Tanggung, sekitar 2 km dari Sekolah Garasi. MI Amanah sering disebut sebagai MI Pusat. Ternyata, Kelas Khalifah milik MI Amanah ini tak hanya ada satu, melainkan ada dua. Kelas Khalifah 1 adalah Sekolah Garasi, sedangkan Kelas Khalifah 2 terkenal dengan sebutan Sekolah Bebek karena lokasinya satu kompleks dengan kandang bebek milik Marno. Kelas Khalifah 1 baru dibuka pada tahun 2012 dan Khalifah

2 tahun 2013. Salah satu latar belakangnya, yaitu jumlah siswa yang melebihi kapasitas.

Sekolah Garasi memiliki jadwal yang cukup padat. Setiap Senin – Sabtu, para siswa masuk pukul 06.30 WIB dan pulang pukul 16.00 WIB. Pengurus menerapkan waktu istirahat sebanyak dua kali. Istirahat pertama pukul 09.10-09.50 WIB digunakan untuk salat duha dan pemberian *snack*. Istirahat kedua pukul 12.10-13.00 WIB digunakan untuk makan siang dan salat duhur berjamaah. Pukul 06.30-06.50 WIB,

para siswa dijadwalkan untuk membaca. Maka, setiap pagi mereka berkumpul di teras dan membaca buku kesukaan masing-masing. Pukul 14.10 WIB, pelajaran selesai, kemudian seluruh siswa wajib mengaji. Usai mengaji, mereka juga dibiasakan untuk menulis *diary* dan membacanya di depan guru. Lalu, pelajaran ditutup dengan salat asar berjamaah. Ada pula beberapa siswa yang minta les sehingga harus pulang pukul 17.00 WIB.

Sedikit berbeda dengan Sabtu. Sekolah menjadwalkan Sabtu digunakan untuk pengembangan diri. Para siswa dibebaskan untuk memilih dan melakukan hal-hal yang disukai, mulai dari berkebun, berwirausaha membuat telur asin, berkarya seni, dan membuat kerajinan tangan. Setiap Sabtu dalam satu bulan, pengembangan diri untuk para siswa beragam. Ada kalanya mereka silaturahmi ke rumah teman, berenang, serta mengunjungi tempat-tempat tertentu yang dapat dijadikan bahan ajar, seperti Gunung Kelud, Candi Penataran, dan sebagainya.

Sekolah Garasi sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter. Pak Kentar yang merupakan dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) menjelaskan bahwa sekolah yang ia rintis menerapkan prinsip belajar sesuai dengan kemampuan anak, belajar sesuai dengan kebutuhan anak. Pak Kentar pun menganalogikan layaknya sebuah pisau. “Mengasah pisau di sisi yang mana? Apakah sisi yang tumpul, tajam, atau gagangnya,” tuturnya. Ruha, salah satu guru Sekolah Garasi membenarkan hal itu. Ia mengaku bahwa sekolah berusaha memfasilitasi agar anak tetap berkembang. Bukan membiarkan jika anak tidak bisa, tapi tetap membantu sesuai kemampuan anak. Jika anak tidak bisa matematika, maka tidak akan dipaksa harus bisa matematika. Sebab, tentu si anak memiliki kemampuan di bidang yang lain. Pernah ada siswa yang ternyata disleksia, tapi ia justru mampu menggambar dengan sangat baik.

“Pendidikan formal, tapi rasa rumah. Gurunya pun seperti orang tua sendiri,” ungkap kakek dari empat orang cucu itu. Para siswa dibebaskan bermain apa pun atau sekadar tiduran. Di sana disediakan sepatu roda dan *play station*. Tak jarang beberapa siswa enggan pulang ketika orang tuanya datang menjemput. Mereka lebih merasa nyaman berada di Sekolah Garasi. Ada yang membaca buku dan ada yang bermain-main. Kebanyakan dari para siswa sering mencurahkan isi hatinya pada sang guru dan biasanya tentang permasalahan keluarga. Karena eratny rasa kekeluargaan, Pak Kentar dan isterinya, Rohana, seorang pensiunan guru, memiliki panggilan

akrab dari para guru MI Amanah. Mereka memanggil dengan sebutan pipi dan mimi. "Katanya biar lebih akrab," kata Pak Kentar.

Komunikasi antara pihak sekolah, siswa, dan wali murid sangatlah baik. Para wali murid difasilitasi dengan adanya paguyuban. Setiap bulan para wali murid dan pihak sekolah mengadakan pertemuan untuk melaporkan kemajuan belajar siswa. Ada pula wali murid yang setiap hari menanyakan perkembangan anaknya pada guru kelas.

"Ada sebuah TK yang hidup segan mati tak hendak," tutur Pak Kentar. Atas permintaan para orang tua pula, maka didirikanlah sebuah madrasah ibtidaiyah. Katanya, mereka tak mau anak-anaknya lupa cara berdoa dan mengaji. Pak Kentar dan kawan-kawannya pun melakukan studi banding ke salah satu sekolah alam di Sidoarjo. Awalnya mereka tak memiliki apa-apa. Tanah, uang, tak ada apa pun di tangan. Namun, mereka tetap yakin, membiarkan segalanya mengalir seperti air. "Kalau kita membantu Allah menyiapkan agama-Nya, ya kita akan dibantu juga," kata Pak Kentar mantab. Laki-laki berusia 64 tahun itu menjelaskan bahwa tiba-tiba bantuan datang begitu saja entah dari mana asalnya. Selalu saja ada yang mengirim, misalnya pasir, kapur, dan batu bata. Tanah tempat didirikan bangunan sekolah pun awalnya hanya menyewa. Ketika akan dibeli, tanah itu telah ditawarkan orang dengan harga 60 juta, sedangkan Pak Kentar dan kawan-kawan hanya berani menawar 25 juta. Keagungan Tuhan pun terbukti, pemilik tanah mau menjual tanahnya dengan harga 30 juta pada Pak Kentar. "Itu saja luas tanah di sertifikat tertera 400, tapi ketika diukur ternyata 600-an," jelas Marno, laki-laki yang baru saja menjadi seorang kakek.

Gagasan yang dimiliki Pak Kentar dan kawan-kawannya tak lantas berjalan mulus. Di antara kesulitan yang mereka hadapi pada awal pembangunan MI adalah perizinan. Awalnya, pihak Kementerian Agama enggan memberikan izin dengan alasan tidak memenuhi syarat. MI Amanah tidak memiliki ruang kelas layaknya sekolah formal pada umumnya. Pak Kentar tak lantas putus asa. Baginya, ruang belajar adalah seluruh permukaan bumi, tidak terbatas pada dinding tembok ruang kelas. "Ruangnya ya *kagungane* Gusti Allah," katanya yakin. Lagi pula, adanya meja dan kursi di dalam kelas dengan jumlah siswa yang banyak akan membuat kedekatan kurang intensif. Maka, sekolah yang ia dirikan bernuansa beda. Setiap kelas hanya terdiri atas 15 siswa sehingga rasa kekeluargaan antara guru dan siswa lebih erat. Di Kelas Khaifah 1 bahkan ada

yang hanya satu atau tiga anak. Sebab, mereka belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Titik start para siswa sama, hanya saja kecepatan belarinya berbeda. Akhirnya, setelah berusaha menjelaskan, izin sekolah pun turun.

Selain masalah perizinan, masalah yang dihadapi Pak Kentar dan kawan-kawannya di awal perintisan sekolah adalah dari golongan masyarakat tertentu. Ada saja yang mempersulit langkah mereka. "Ada yang bilang, '*Ojo di sekolahne ning kono, sok lek mati ndak gak ditahlili*,'" kata Pak Kentar dengan bahasa Jawa yang kental sambil menyunggingkan senyumnya. Pak Kentar dan Marno berprinsip bahwa tak ada jual beli dalam pendidikan. Mereka harus menanggalkan semua pakaian, tak pandang bendera, dan fokus terhadap pendidikan. Semua jajarannya pun sepeham, tak ada yang berorientasi pada uang.

Para guru mengaku senang berada di Sekolah Garasi. "Karena saya suka dengan anak-anak. Kadang kalau tidak masuk kangen," kata May yang juga guru di Sekolah Garasi. Hal serupa juga diakui oleh Ruha. Ibu satu anak tersebut mengatakan senang di MI karena bisa mendapat ilmu sekaligus berbagi ilmu. "Lebih *enjoy* karena anak-anak nyambung diajak komunikasi," tambahna.

Para siswa pun tak kalah semangat. Zidan, salah seorang siswa kelas II mengaku senang menjadi siswa Sekolah Garasi. Anak laki-laki yang bercita-cita menjadi pemain sepak bola itu dengan mantab mengungkapkan bahwa ia akan berusaha meraih impiannya. Ada pula Amar, siswa yang sangat ingin menjadi desainer. "Saya lihat di TV, ada orang miskin yang jadi pendesain dapat gaji 10 juta," tuturnya polos dan bersemangat sambil bermain *game* usai pelajaran sekolah. Siswa lain yang tak kalah semangat, yaitu Riri. Siswa kelas III tersebut mengaku bercita-cita menjadi profesor. Untuk meraih impian itu, Riri hobi membaca. Seusai pelajaran, ia membuka buku lalu duduk diam dan kadang tengkurap konsentrasi menatap jajaran huruf yang ada di depannya. Ketika itu pun ia tak akan mengubris siapa atau apa saja yang menggangukannya.

Sistem pembelajaran yang diterapkan Pak Kentar, yang awalnya banyak ditentang, ternyata berhasil. Para siswa yang telah lulus MI Amanah banyak yang diterima di SMP Negeri dan MTs Negeri. Di sana pun mereka mampu bersaing dan tidak sedikit yang menduduki peringkat 10 besar di kelas, sekolah bahkan kecamatan.

Pengalaman Pak Kentar sebagai dosen sejak 1986 membuatnya ingin menerapkan sistem pembelajaran yang lebih efektif. Keefektifan kelas kecil, pendekatan kekeluargaan, serta belajar

sesuai kebutuhan. "Kebanyakan dari kita kan hanya menguasai teori-teori ketika kuliah, tapi ketika masuk sekolah, terjun di lapangan sudah lupa," tutur laki-laki yang sebagian rambutnya telah memutih itu. Marno pun mengungkapkan bahwa tekad mereka adalah mencerdaskan anak bangsa. Para guru diajak semangat untuk jihad kepada anak-anak.

MI Amanah dengan Kelas Khalifah 1 dan 2 telah terakreditasi B. "Sebenarnya semua kriteria nilainya A. Hanya saja karena kami tidak memiliki fasilitas kelas seperti sekolah formal, jadi akreditasinya B," kata Marno. "Kami tidak butuh akreditasi," Pak Kentar menambahkan. Dia mengatakan bahwa akreditasi hanyalah formalitas. Pengakuan yang sesungguhnya berasal dari masyarakat. Sekolah yang ia rintis pun awalnya tak mewajibkan siswanya membeli seragam karena tak ingin memberatkan siswa. "Para orang tua yang meminta. Katanya apa bedanya anak sekolah dengan anak *dolan*," terang Pak Kentar.

Pak Kentar dan Marno, dua orang dengan tekad pengabdian tinggi itu memaparkan prinsip mereka yang sejalan satu sama lain. Di tengah rintik-rintik hujan sore di rumah Marno, Pak Kentar menegaskan bahwa para siswa, guru, dan pengurus harus terus belajar dan ikhlas. "Ini bentuk amal," tuturnya. Laki-laki itu mengaku bahwa ia tak menyukai acara-acara di TV yang cenderung tak lagi menjunjung tinggi kejujuran dan etika. Baginya, segalanya akan menjadi parah jika orang telah menafikan kejujuran dan moral.

"Kita hanya kerikil yang berserakan," kata Marno. Dia mengaku tak memiliki apa-apa. Tapi, tahu sedikit dan terus dilaksanakan. Mereka terbuka kepada siapa saja yang ingin ikut bergabung menyiarkan agama Allah. "Masuk gerbang rumah saya atau rumah pipi, artinya sudah menjadi keluarga. Iya, kan, Pi?" tambah Marno sambil tersenyum pada Pak Kentar. Pak Kentar pun menguatkan dengan sesekali menyebutkan dalil Al quran dan hadis. "Sampaikanlah walau satu ayat," tegasnya. Mereka pun tak berhenti di situ. Masih akan ada gebrakan yang telah mereka siapkan untuk kemajuan pendidikan, salah satunya rencana pembangunan Madrasah Tsanawiyah. Dengan segala perjuangan dan pengabdian yang telah mereka lakukan, tak lantas mereka merasa istimewa. Di atas langit masih ada langit. Mereka hanya berusaha berbuat banyak untuk anak dan bangsa, berbuat yang terbaik dengan segala keterbatasannya.

Yana



Penulis : Hariyono
 Bulan / Tahun : Maret / 2014
 Judul Buku : IDEOLOGI PANCASILA
 Roh Progresif Nasionalisme
 Ukuran / Halaman : 14 x 21 cm / xiv + 234
 Kota Terbit : Malang
 Penerbit : Intrans Publishing

Pancasila terlahir bukan karena sesuatu yang kebetulan, tetapi lebih pada proses kreatif dari para pendiri bangsa yang didasarkan pada perjalanan historis. Refleksi perjalanan historis sebagai sebuah bangsa yang besar, sempat terpuruk dan mencoba bangkit kembali disintesis oleh para pendiri bangsa menjadi sebuah falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebesaran hati para pendiri bangsa yang berbeda latar belakang serta menjadikan Pancasila sebagai visi dan misi untuk hidup bersama menjadi sebuah satu kesatuan patut diapresiasi. Secara tersirat para pendiri bangsa telah mengajarkan kepada generasi penerusnya untuk mampu melihat makna yang terkandung dalam sejarah bangsa. Perjuangan yang masih bersifat kedaerahan tidak akan pernah berhasil tanpa adanya kesediaan untuk bersatu. Kemenangan hanya akan dicapai melalui kekuatan besar yang hanya akan terwujud apabila ada persatuan. Belajar sejarah tidak sekedar tahu tentang apa, siapa, dan kapan. Namun, juga bagaimana mengambil makna yang ada sebagai sebuah pelajaran dalam kehidupan.

Tantangan yang dihadapi oleh tiap generasi tentunya berbeda-beda. Generasi pendahulu yang dimotori oleh para pendiri bangsa memiliki tantangan zaman yang berbeda dengan generasi masa kini. Generasi

Membangun (Kembali)

Semangat dan Nilai Pancasila Generasi Muda

Oleh Rintahani Johan Pratama

masa kini dihadapkan pada perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Sikap kritis dan kreatif sangat dibutuhkan agar perkembangan zaman dan kemajuan teknologi tidak menjadi virus yang menciderai berbagai aspek dalam kehidupan. Sering kali kemajuan teknologi yang tidak disikapi secara bijak kemudian menjelma menjadi virus yang mematikan. Kemudahan yang diberikan lewat perkembangan teknologi tidak jarang sanggup mematikan daya kreatifitas dalam diri generasi muda.

Perkembangan teknologi membuat beragam gaya dan wacana menyebar secara mudah ke berbagai penjuru dunia. Globalisasi melalui kekuatan digital seolah mampu mengaburkan batas-batas wilayah antar negara. Dibutuhkan sikap kritis dan kreatif pada diri generasi muda untuk menyikapi permasalahan tersebut agar tidak kehilangan jati dirinya sebagai sebuah bangsa. Globalisasi merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan pasti terjadi. Generasi muda diharapkan mampu menggunakan Pancasila sebagai standar visi dan misi serta benteng yang dapat menyaring berbagai pengaruh serta paham yang ditimbulkan oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Tujuannya adalah agar generasi muda dimasa kini tidak kehilangan jati diri sebagai sebuah bangsa dalam melihat realitas yang ada.

Masih banyak ditemukan generasi muda yang kurang mampu menyikapi kemajuan teknologi secara bijak. Sering kali kemudahan teknologi memberikan pengaruh buruk dalam kehidupan sehari-hari. Secara kasat mata, masih jamak generasi muda yang menggunakan media sosial sebagai sarana berekspresi dengan cara yang kurang tepat. Sebagai contoh kegiatan sederhana yang penuh makna religius, seperti berdoa sebelum memulai kegiatan, perlahan mulai tergeser dengan aktivitas 'up-date status' di media sosial. Meskipun Tuhan diyakini sebagai Maha Mengetahui, tetapi Tuhan tidak pernah memiliki akun di media sosial dan itulah yang membedakan Tuhan dengan manusia.

Menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam berbagai sendi kehidupan kiranya menjadi suatu solusi tepat untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi oleh generasi masa kini. Pancasila sebagai falsafah fundamental memuat beragam nilai-nilai luhur yang berakar dari budaya bangsa. Nilai-nilai kearifan yang luhur sebagai sebuah bangsa yang besar sudah sepatutnya tetap dilestarikan agar tidak tergerus oleh kemajuan zaman. Para pendiri bangsa telah mewariskan Pancasila agar mampu dijiwai sebagai perwujudan karakter bangsa. Karakter merupakan ciri utama dari sebuah bangsa dan bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang bersumber dari nilai-nilai luhur budaya bangsanya sendiri, bukan menirukan karakter bangsa lain. Menjaga identitas nasional sebagai sebuah bangsa merupakan tanggung jawab bersama. Kemajuan bangsa di masa mendatang terletak pada peran aktif dari generasi muda dalam menyikapi tantangan yang diberikan oleh zamannya.

Buku ini secara gamblang menjelaskan bagaimana peranan Pancasila sebagai ideologi nasional mampu menjadi landasan penting dalam menyikapi tantangan zaman. Tiap generasi selalu memiliki tantangan yang berbeda sesuai dengan zaman yang dihadapi. Peran aktif dan kreatif tiap generasi senantiasa dibutuhkan untuk dapat menyikapi perubahan zaman dan perkembangan teknologi secara bijak. Pancasila memiliki posisi yang sangat penting sebagai titik pijak dalam menyikapi perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Generasi muda diharapkan mampu menjiwai nilai-nilai luhur dalam Pancasila sebagai sumber karakter dan identitas sebagai sebuah bangsa. Kesediaan penulis untuk menuangkan gagasannya yang kemudian membuahkan buku ini, sangat patut untuk diapresiasi ditengah perubahan zaman dan kemajuan teknologi yang kerap kali memudahkan nilai-nilai karakter bangsa.

Penulis adalah mahasiswa Pascasarjana UM

Cloudy With A Chance Of Meetball 2

Petualangan Flint di pulau shallow falls

Oleh Uyunun Safira

Setelah sukses dengan film pertamanya, *Cloudy With A Chance of Meetball*. Sony Picture Animation kembali menghadirkan sekuel kedua film tersebut dengan judul *Cloudy with A Chance of Meetball 2*. Film ini mengisahkan ilmuwan muda, Flint Lockwood yang begitu terobsesi untuk mengubah dunia dengan penemuan mutakhir ciptaannya. Pada film pertama, Flint telah berhasil menemukan alat pencipta makanan *Fiatonic Super Mutating Dynamic Food Replicator* (FLDSMDFR). Benda ini mampu memproses air menjadi berbagai makanan yang diinginkan. Namun, keberadaan FLDSMDFR menjadi petaka ketika mesin tersebut memproses makanan dengan jumlah dan ukuran yang tak terkendali. Lockwood sang penemu alat tersebut berjuang ditemani Sam Sparks, Steve, Chicken Brent, dan Manny untuk menghentikan kinerja FLDSMDFR.

Pada sekuel kedua ini, Flint kembali dihadapkan pada masalah baru. FLDSMDFR mampu menciptakan makanan yang hidup. Swallow Falls kini berubah menjadi ekosistem baru bagi makanan-makanan tersebut.

Pada film *Cloudy with A Chance of Meetball 2*, penonton akan menemukan tokoh baru, Chester V. Chester V adalah ilmuwan besar pemilik perusahaan Live Corp. Perusahaan ini memproduksi makanan ringan bernama Food Bar. Chester selalu mencari talenta dari penemu-penemu baru untuk dijadikan "Thinkquonaut".

Pada suatu hari Chester membujuk penduduk setempat untuk pindah ke perumahan Live Corp di San Franjose, California. Flint tidak menyadari bahwa sesungguhnya Chester mengincar FLDSMDFR untuk mengembangkan bisnis Food Barnya. Untuk mempermulus sandiwaranya, Chester kemudian menawarkan pekerjaan kepada Flint sebagai ilmuwan di Live Corp. Live Corp memiliki program pemilihan Thinkquonaut setiap enam bulan sekali. Flint bekerja keras agar dapat menjadi Thinkquonaut, tapi kali itu dia gagal.

Di sisi lain Chester mendapat kabar dari para Thinkquonaut di Swallow Falls bahwa mereka tidak dapat menemukan mesin FLDSMDFR milik Flint. Chester akhirnya menyusun rencana baru. Dia mengangkat Flint sebagai Thinkquonaut dan memberikan misi untuk menemukan dan menghentikan kinerja FLDSMDFR pada Flint sebab mesin tersebut telah menciptakan monster makanan yang akan mengancam keberadaan manusia di bumi.

Flint tentu bertanggung jawab atas hal itu. Dia dan rekannya segera menuju Swallow Falls untuk menyelesaikan masalah tersebut. Namun, Chester lebih menyukai jika Flint bekerja sendiri untuk menyelesaikan misi ini agar rencana busuknya tidak terendus oleh sahabat-sahabat Flint. Akhirnya Flint dan para sahabatnya bertengkar.

Sam Sparks, Steve, Brent, dan Manny berjalan menuju dermaga. Namun, ditengah perjalanan mereka dihadang oleh burger keju raksasa yang siap memangsa. Sam berusaha tenang. Dia memberanikan diri mendekati pada burger tersebut dan berusaha menjinakkannya. Dengan sangat hati-hati, Sam membelai burger keju tersebut. Di luar dugaan ternyata burger tersebut menyukai belaian Sam. Barulah mereka sadar bahwa Flint telah dimanfaatkan oleh Chester.

Di sisi lain Flint masih terus melacak keberadaan mesin temuannya dengan alat FLSTPM. Setelah menempuh perjalanan yang panjang bersama Chester, Flint berhasil menemukan FLDSMDFR. Betapa takjubnya Flint ketika melihat FLDSMDFR menciptakan marsmallow kecil yang lucu berenang menuju sekawanannya. Flint baru menyadari bahwa keputusannya untuk mematikan alat tersebut secara tidak langsung akan membunuh ekosistem mereka. Namun, Chester yang menyadari perubahan sikap Flint segera mengambil BS-USB dan memasukkannya pada program FLDSMDFR. Chester memprogram ulang mesin tersebut dan melakukan operasi iris cincang untuk menjadikan makanan-makanan tersebut sebagai bahan utama pembuatan Food Bar 8.0.

Tidak tinggal diam, Flint dan para sahabatnya beserta kawan-an makanan hidup di Swallow Falls melakukan penyerangan terhadap Chester V. Chester dikepung dari segala penjuru, tanpa diduga sang burger keju raksasa



Judul : Cloudy With A Chance Of Meetball 2
 Sutradara : Cody Cameron
 Pengisi Suara : Bill Harder, Anna Faris, James Caan, Andry Samberg, Neil Patrick Harris, Benjamin Bratt, Terry Crews, Will Forte, Kristen Schaal
 Durasi : 95 menit
 Genre : Animation, Comedy, Adventure
 Studio : Sony Picture Animation

menangkapnya dengan jaring keju dan langsung melahap sang 'dewa ilmu'.

Cloudy with A Chance of Meetball 2 menyajikan banyak adegan petualangan Flint dan kawan-kawan yang menegangkan. Petualangan tersebut dikemas apik dengan efek 3D. Efek 3D ini memunculkan nuansa nyata dalam setiap adegan yang diputar. Selain nilai visualnya yang memanjakan mata, banyak nilai positif yang dapat dipetik dalam film ini. Salah satunya adalah rasa tanggung jawab kita atas apa yang telah disediakan oleh alam. Keserakahan Chester V merupakan cerminan manusia modern yang serakah. Bisnis adalah tujuan utama tanpa memperhatikan kelangsungan ekosistem/ lingkungan. Meskipun film ini bergenre animasi namun nilai sosialnya sangat relevan dengan kondisi sosial saat ini. Dengan film ini, anak akan lebih mudah mendapatkan pemahaman akan pentingnya menjaga ekosistem. Film ini menjadi media edukasi untuk anak. Orang tua dapat mudah memberikan pandangan baru terhadap anak-anak mengenai pentingnya ekosistem alam dalam kelangsungan hidup manusia. Film ini dapat pula menjadi media untuk mengembangkan karakter solidaritas dan tanggung jawab pada anak.

Penulis adalah mahasiswa Sastra Indonesia

Ecoport

Raih Peringkat 5 LKTI Tingkat Nasional

Oleh Novi Fairuzatin Aushoni



> Anggota tim pemenang LKTI Tingkat Nasional.

Tiga mahasiswa Bidik Misi Teknik Mesin FT UM kembali mengukir prestasi dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Paguyuban Mahasiswa Bidik Misi (PAMADIKSI) Universitas Negeri Jember. Ketiga mahasiswa itu adalah Deby Yangin Drajat, Muhammad Nur Asy'ari, dan Za'im Zarkasi. Awalnya tim yang mengangkat karya ilmiah dengan judul "Ecoport" (*Electrical Compressor Portable*) ini berada dalam *waiting list* (read: nomor 16) dan nyaris tidak masuk 15 besar. Namun, keberuntungan berpihak pada mereka. Pasalnya mereka menggantikan posisi tim UGM yang mengundurkan diri tiga hari sebelum final dilaksanakan. Waktu yang sangat singkat mereka manfaatkan dengan sebaik-baiknya, hingga meraih peringkat 5 dalam ajang bergengsi bagi mahasiswa Bidik Misi di seluruh Indonesia tersebut.

Ibarat menyelim sambil minum air, karya tulis yang mereka ikutkan dalam LKTI ini juga diikuti dalam ajang PKM tahun 2014 dan satu-satunya PKM-T yang didanai tahun 2015. Inspirasi pembuatan "Ecoport" (*Electrical Compressor Portable*) ini berawal dari banyaknya limbah yang ada di sekitar bengkel seperti tabung freon, kulkas yang tidak terpakai, dan barang-barang bekas yang dihasilkan oleh industri

rumah tangga," papar Asy'ari. Berawal dari itulah mereka berinisiatif untuk membuat inovasi kompresor portabel dari limbah tersebut yang tentunya bernilai ekonomis, praktis, dan ramah lingkungan.

"Keyakinan dalam menjawab pertanyaan dari juri itu mengalahkan semua fakta dan logika ilmiah yang ada," tutur Deby menirukan ucapan salah satu juri. Mereka berhasil meyakinkan para juri bahwa "Ecoport" ini sangat berguna dan sangat dibutuhkan keberadaannya saat ini. Dari segi penulisan mereka mengakui bahwa memang kurang jika dibandingkan dengan yang lain. Hal itulah yang membuat mereka berada dalam *waiting list*. Namun, dengan adanya kesempatan lolos, mereka bertekad dan berusaha menampilkan yang terbaik ketika presentasi, mengingat mereka membawa nama UM dalam ajang tersebut.

Peringkat 1 dalam LKTI Mahasiswa Bidik Misi Tingkat Nasional yang dilaksanakan Jumat (09-11/01) ini adalah Universitas Brawijaya, peringkat 2 Institut Teknologi Sepuluh Nopember, peringkat 3 Universitas Diponegoro, Peringkat 4 diraih oleh tuan rumah sendiri yaitu Universitas Jember, dan peringkat 5 Universitas Negeri Malang.

Keberhasilan mereka meraih peringkat 5 dalam LKTI itu tentunya menyimpan kebanggaan tersendiri bagi mereka karena mampu bersaing dan menyisihkan puluhan karya tulis yang diusulkan oleh mahasiswa Bidik Misi terbaik di seluruh Indonesia. Dukungan dari beberapa pihak yang terkait seperti jurusan, fakultas, dan universitas juga turut andil dalam keberhasilan mereka. "Dari jurusan, kami dapat arahan dari Drs. Putut Murdanto, S.T., M.T terkait tentang presentasi, dari fakultas tidak ada, sedangkan dari universitas berupa dana untuk registrasi ulang dan transportasi," ungkap Deby.

Harapan mereka ke depan khususnya bagi mahasiswa Bidik Misi bisa lebih berprestasi lagi, tidak hanya di bidang akademik, tapi juga non akademik seperti ikut lomba karya tulis, PKM, dan lain-lain. Selain itu baik untuk universitas, fakultas, maupun jurusan lebih mendukung mahasiswa baik dari segi materiil dan non materiil agar mahasiswa UM lebih semangat untuk berkarya dan berprestasi.

Penulis adalah mahasiswa Teknik Mesin



> Saat tim "Ecoport" mempresentasikan PKM-nya dihadapan para juri.



Difa Aulia Stanzah, Fotografer yang Serba Bisa



> Hasil jepretan Difa Aulia Stanzah dalam akun IG-nya.

"Jangan biarkan kesibukan melahap kreativitas kita," ucap Difa Aulia Stanzah, mahasiswa Manajemen 2014. Bagi remaja pecinta fotografi ini, hobi telah menjadi jalannya sendiri untuk berprestasi.

Mahasiswa yang biasa disapa 'Dippo' ini telah mencatat segudang prestasi bersama hobi tercintanya. Tentu saja prestasi yang diraihinya turut mengharumkan nama UM. "Saya pernah menjadi juara tiga lomba fotografi di Kabupaten Gresik, salah satu foto saya juga pernah dijadikan iklan oleh perusahaan ternama di Filipina," tutur mahasiswa pemilik akun IG @dipopapo itu.

Pecinta film bergenre fantasi ini mulai menyukai fotografi sejak duduk di bangku kelas dua SMA. "Pada waktu itu saya masih belum mempunyai kamera. Jadi, saya sering sekali meminjam kamera teman," ujarnya.

Menjalani rutinitas sehari-hari sebagai mahasiswa tidak membuat Dippo melupakan kesenangannya terhadap fotografi. Dia biasa meluangkan waktu satu atau dua minggu sekali, tiga jam pada hari libur untuk berkarya. Menurutnya yang terpenting adalah tidak mengganggu aktivitas perkuliahan.

Di saat hobi menjadi tren sebagai pekerjaan, Dippo menganggap bahwa mengabdikan hobi saja sebagai fokus pekerjaan utama di masa depan tidaklah cukup. "Menekuni hobi memang menyenangkan, tetapi masih banyak sekali hal di dunia ini yang bisa dipelajari untuk membuat kita sukses di masa depan,"

pungkasnya.

Hunting foto di kota kelahirannya adalah hal yang paling disukai Dippo. Menurutnya, yang terpenting bukanlah memimpikan indahnya tempat-tempat di luar sana. Namun, jelajalah tempat-tempat terdekat karena sesungguhnya banyak sekali objek-objek yang bagus untuk ditangkap. Sebenarnya kita yang kurang menyadari, sehingga kurang mencintai. "Saya suka sekali objek keindahan alam dengan manusia di dalamnya. Hal itu membuktikan bahwa manusia terlihat begitu kecil dari karya Tuhan yang lain," ungkapny.

Selain fotografi, mahasiswa kelahiran Gresik ini juga mencintai seni lukis dan seni musik, yaitu instrumen piano. Sebagai tambahan, Dippo juga jago memasak. Hal ini dapat diketahui dari foto-foto yang ia *posting* di Instagram. "Saat FESKAMA saya membuat takoyaki untuk dijual di bazaar offering saya, offering JJ," ungkapny.

Menemukan sumber inspirasi dari karya-karya orang yang menurut kita menarik, belajar teknik fotografi dari mereka yang lebih ahli, dan merealisasikan hasil belajar dengan karakter sendiri sehingga bisa membuat karya yang orisinal adalah resep belajar fotografi ala Dippo.

Jadi, bagaimana? Apakah anda sudah terinspirasi? Jika iya tunggu apa lagi? Segeralah berkreasi dan kembangkan hobimu! "*Photographer do not take picture, they take moment*," tutupnya.

Catte

Temui Wakil Rakyatmu Menyongsong MEA 2015

Oleh M. Mukhlis Saktiyawan



Pembagian buku (dari kiri, Hanafi Rais, Dave Laksono, M. Mukhlis Saktiyawan (Dwi), Riska E. (Univ. MIP Manirin), M. Ilham (HIS), Moreno)

Temui Wakilmu, kegiatan yang terinspirasi dari parlemen Amerika Serikat dengan maksud menjadi wadah bagi generasi muda untuk menyalurkan aspirasi mereka secara langsung kepada DPR RI. "Kami ingin membuat tradisi baru di perpolitikan Indonesia, dengan mencontoh sistem *town hall* di Amerika Serikat," ujar Rizki Aljupri, salah satu penggagas kegiatan itu. Menurutnya, pertemuan tatap muka antara anggota dewan dengan konstituennya masih sulit ditemukan di Indonesia, kecuali pada masa reses DPR dimana para legislator menyambangi daerah pilihannya. Hal ini berbeda dengan wakil rakyat di AS, mereka memiliki jadwal *town hall meeting* rutin tiap bulannya. "Di negara kita, pertemuan antara anggota dewan dengan konstituennya masih cenderung bersifat simbolis dan sering kali transaksional," ujarnya. Dengan demikian, masyarakat merasa jauh dengan wakil rakyat mereka.

Temui Wakilmu ingin menjadi jembatan antara anggota dewan dan anak muda, sekaligus memberikan pembelajaran bagi pemuda Indonesia mengenai fungsi, tugas, dan wewenang wakil rakyat mereka yang bekerja di Senayan. "Diharapkan kegiatan Temui Wakilmu ini dapat mengubah citra DPR secara perlahan menjadi lebih positif dan tentunya aspiratif," lanjut lulusan S1 dan S2 di Washburn University, Kansas, AS ini.

Kegiatan ini sudah berlangsung dua kali. Pada edisi kedua ini, Kamis (22/01) bersama Hanafi Rais (Wakil Ketua Komisi I), Dave Laksono (Anggota Komisi I), dan Moreno Soeprapto (Anggota Komisi X). Topik yang diperbincangkan adalah "Tantangan Pemuda Indonesia menghadapi

Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015".

Peserta Temui Wakilmu terdiri dari dua komponen, yaitu peserta melalui proses seleksi esai dan undangan ke beberapa komunitas anak muda. Pada edisi kedua ini, total esai yang masuk kurang lebih seratus esai dan dipilihlah lima belas esai terbaik dari beberapa mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia.

Acara ini dimulai pukul 14.00 WIB bertempat di Operation Room, Gedung Nusantara I DPR RI. Dalam dialognya, ketiga anggota dewan tersebut memaparkan permasalahan Indonesia dalam persaingan memasuki MEA 2015. "Salah satu permasalahan menghadapi MEA adalah penerapan sistem hukum yang berbeda-beda antar negara-negara anggota ASEAN, sehingga perlu ada pertemuan antara negara-negara ASEAN untuk membahas peraturan bersama agar tidak ada salah satu negara yang merasa sangat dirugikan dan sangat diuntungkan dalam ASEAN Economy Community atau MEA ini", ujar anak tertua Prof. Dr. H. Amien Rais, mantan ketua MPR RI. Di sisi lain, mantan dosen UGM ini menjelaskan ketika hukum yang baku dan sama setiap negara diberlakukan di wilayah ASEAN, yang menjadi PR besar untuk pemerintah nantinya adalah menjaga wibawa Republik Indonesia di mata ASEAN dan Dunia.

Pendidikan anak bangsa, menurut Dave Akbarshah menjadi faktor penting untuk menyongsong MEA 2015. Dari sudut pandang anggaran, menurut lulusan S1 Liberal Arts Santa Monica College, S2 Political Science California State University, dan S3 Kebijakan Publik di UI ini, sebaiknya anggaran pendidikan tetap dipertahankan

sebesar 20 % dari APBN karena pendidikan sangat fundamental dalam menyiapkan kualitas SDM Indonesia agar bisa berdaya saing dengan negara ASEAN lainnya.

Sementara itu, Moreno Soeprapto menjelaskan, "MEA bisa menjadi keuntungan sekaligus menjadi ancaman bagi Indonesia. Bonus demografi Indonesia harus dikelola dengan baik, jangan sampai menimbulkan masalah baru. Kita harus siap menghadapi MEA 2015, salah satu usahanya adalah mempersiapkan diri dengan latar pendidikan masing-masing. Saat ini, peran pemuda sangat dibutuhkan tidak hanya bersandar pada pendidikan semata, tapi keterampilan juga," ujar pemuda yang dikabarkan dekat dengan putri Indonesia 2005 ini. Menurutnya, untuk mengajak masyarakat berpartisipasi aktif menyambut MEA 2015, perlu sosialisasi yang masif. Menurut ketiga pemateri tersebut, saat ini DPR tengah serius menyiapkan produk legislasi demi menyongsong MEA 2015 ini.

Pada akhir acara diumumkan pemenang lomba esai. Tak diduga, M. Mukhlis Saktiyawan, mahasiswa Kimia UMM mendapat juara 1 dengan mengangkat tema "Revolusi Pemuda Indonesia Demi Inovasikan Sains Dan Teknologi Menyongsong MEA 2015".

Dalam esainya, Sakti menjelaskan bahwa kebanyakan dari pemuda Indonesia hanya sebagai pengguna atau konsumen dari teknologi. Kita bukan lagi sebagai pembuat atau inovator dalam teknologi dan aplikasinya. Padahal, dahulu kita dianggap sebagai salah satu pionir dalam telekomunikasi dengan digunakannya satelit Palapa. Indonesia sebagai negara ketiga yang memiliki satelit telekomunikasi. Ini tantangan bagi generasi muda Indonesia. Dapatkah kita mengubah kondisi ini menjadi kesempatan? Oleh karena itu, penguasaan sains dan teknologi diharapkan dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas hidup kita khususnya menyongsong MEA 2015. Menurut mantan Ketua HJM Kimia ini, Banyak bidang "baru" yang diperkirakan akan menjadi primadona dalam menghasilkan *prosperity*, yaitu antara lain Bioteknologi, dan Nanoteknologi. "Nah, siapkah kita menjadi salah satu pionir di bidang itu dengan inovasi-inovasi yang dapat menyelamatkan Indonesia pada MEA 2015? Akankah ada peneliti-peneliti tangguh dari Indonesia untuk berkompetisi dalam menyongsong MEA 2015? Yang akan menjawab adalah kita sendiri," ujar ketua BEM FMIPA 2014 ini.

Selanjutnya akan diadakan kegiatan Temui Wakilmu Edisi 3 pada (17/02) pengisi acara dari DPR RI, Ibu Meutya Hafid (Anggota Komisi I DPR RI) dan Desy Ratnasari (Anggota Komisi VIII DPR RI). Bagi yang ingin bergabung silahkan dilihat di twitter : @ TemuiWakilmu atau bisa menghubungi alumni peserta Temui Wakilmu Edisi 2.

Penulis adalah mahasiswa Matematika FMIPA

PSM UM Raih Medali Kompetisi Internasional



Tim Paduan Suara Pria Swara Satata Çakti.

Paduan suara mahasiswa Swara Satata Çakti berangkat ke Bandung untuk Festival Paduan Suara ITB tingkat Nasional dan ITB International Choir Competition pada Sabtu (24/01). Keberangkatan penuh haru karena dihadiri oleh Wakil Rektor III. Rencananya akan ada serangkaian lomba yang akan diikuti oleh Swara Satata Çakti, di antaranya: Male SSÇ Choir lomba dikategori F - Paduan Suara Dewasa Sesi 1, FPS ITB XXIV Mixed SSÇ Choir lomba dikategori D - Paduan Suara Umum Kualifikasi 2, FPS ITB XXIV Female SSÇ Choir lomba dikategori F - Paduan Suara Dewasa Sesi 2, FPS ITB XXIV

Mixed SSÇ Choir lomba dikategori 1 - Mixed Youth Choirs, ITB International choir competition

Swara Satata Çakti sudah banyak meraih prestasi yang membanggakan, salah satunya pada lomba paduan suara se-Jawa Bali yang diadakan oleh Universitas Airlangga Surabaya (UNESA) di tahun 2014. UKM satu ini mendapat juara ketiga dari sederetan nama paduan suara yg terdaftar. Lomba itu digelar di akhir Januari sampai awal Februari 2014 di Kampus B UNESA. Hal ini ditegaskan oleh Alim selaku Divisi Teknologi dan Komunikasi, "Alhamdulillah kami baru saja meraih juara ketiga pada lomba se-Jawa-Bali di awal

tahun lalu. Harapan ke depannya bisa lebih banyak lagi prestasi yang dicapai, dan semoga bisa membawa nama baik UM ke kancah internasional."

Dariserangkaian perlombayang diikuti PSM UM berhasil meraih medali perak pada kategori Paduan Suara Wanita dan Pria dari 32 peserta. Tidak hanya itu, pada tingkat internasional, PSM berhasil mendapatkan 3rd place pada kategori Mixed Youth Choir. Pada babak final, tim PSM UM mendapat kejutan dari Wakil Rektor III (Bapak Syamsul Hadi) yang datang menyaksikan bersama dua pejabat UM.

Kebersamaan dan kekeluargaan menjadi bumbu utama untuk menumbuhkan semangat antar anggota dalam mengikuti kompetisi. Persiapannya dimulai esok hari setibanya di Bandung sejak Senin (26/01) selama delapan jam dalam sehari. Anggota yang diberangkatkan sebelumnya telah menjalani latihan rutin kurang lebih tiga bulan menjelang diadakannya kompetisi itu. Dalam ajang kali ini terdapat beberapa kendala di antaranya, perubahan jadwal dari panitia, juga peserta yang tiba-tiba mengundurkan diri sebelum tampil. "Di sela-sela latihan, kami seringkali kesulitan mengatur jadwal dengan pengiring musik karena dari kategori vokal sendiri sudah beda-beda. Sementara pengiringnya adalah orang yang sama," tambah Ali Mudin (FPPsi/2012). "Untuk perubahan jadwal tampil memang mendadak sekali dan kami benar-benar dituntut disiplin waktu untuk menampilkan yang terbaik," tambahnya.

Pencapaian yang diraih oleh PSM UM ini memberikan kebanggaan tersendiri tentunya bagi warga UM. Rencananya tim Paduan Suara UM ini akan mengikuti kompetisi lainnya pada September mendatang yang diadakan di Semarang. **Maulani**



EKSOTIKA PANTAI CLUNGUP

THE HIDDEN PARADISE

Oleh Auliya Imami



doi, pribadi



> Kebersamaan dan keceriaan yang terukir di Pantai Clungup.



Keindahan pantai di Malang Selatan memang tidak ada habisnya, tak heran jika Malang dijuluki sebagai kota seribu pantai. Deretan panjang pantai mulai dari yang populer hingga yang masih "perawan" layak untuk masuk *list* destinasi wisata yang wajib dikunjungi. Ya, pagi yang cerah itu, sekitar pukul 09.00 WIB, kami ber-29 dengan lima belas motor memulai perjalanan panjang menuju Pantai Clungup. Pantai Clungup terletak di Desa Sitarjo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan, Kabupaten Malang. Pantai ini dijuluki *hidden paradise* karena memang belum populer di kalangan masyarakat luas dan terlihat dari suasana pantai yang masih asri, alami, serta bersih. Clungup sebenarnya masih satu kawasan dengan Pantai Bajul Mati dan Pantai Goa Cina. Namun, di pertigaan turunan sebelum ke arah Pantai Goa Cina, kami belok kiri dan masuk di lingkungan warga.

Perjalanan tiga jam dari kota Malang itu belum ada apa-apanya,

petualangan dan perjuangan untuk menikmati *hidden paradise* dimulai dari gang sempit di antara rumah warga. Jalanan yang tadinya mulus beraspal, kemudian lambat laun berubah menjadi jalan makadam. Tak sampai disitu, perjalanan diperburuk lagi dengan jalan utama yang di tutup karena masih dalam tahap perbaikan. Alhasil kami berputar arah dan salah seorang warga berhati-hati menjadi *tour guide* menunjukkan jalan lain yang bisa dilewati. Jalan terobosan ini memang tidak berupa bebatuan seperti jalan sebelumnya, tapi berlumpur dan licin. Motor yang kami kemudikan sudah tidak bisa untuk berboncengan. Para perempuan terpaksa turun dan berjalan kaki menyusuri jalanan berlumpur sepanjang kurang lebih satu km. Kewaspadaan dan kehati-hatian harus ditingkatkan agar tidak terpeleset dan jatuh di kubangan lumpur. Saling tolong menolong sangat diperlukan melihat banyaknya kendaraan yang terperosok di sepanjang jalan.

Tiga puluh menit kemudian pos registrasi mulai terlihat. Sudah tidak terlihat lagi bentuk asli motor, yang ada hanya lumpur tebal yang menempel.

Bapak-bapak pengelola terlihat duduk santai di pos registrasi. Menyambut kami dengan ramah dan guyonan menghibur sembari kami melepas lelah sebentar dan mereka berpesan agar sampah dibawa lagi ketika kembali. Rupanya meskipun masih belum terlalu ramai, pengelolaan pantai ini sudah baik dan terorganisir. Kawasan *mangrove* terlihat di sepanjang mata memandang. Angin sepoi-sepoi menandakan bahwa pantai sudah semakin dekat. Biaya masuk cukup dengan Rp 6000 sudah termasuk parkir. Ternyata oh ternyata, perjalanan belumlah usai. Masih dua puluh menit lagi berjalan kaki. Langkah kaki memang semakin melambat karena, tapi tidak dengan semangat.

Waktu menunjukkan pukul 13.00 WIB. Kami memutuskan untuk beristirahat lagi sambil makan siang dan menikmati indahnya pantai dengan gulungan ombak yang cukup tenang di depan mata. Perjalanan masih separuh lagi dan harus segera di mulai sebelum matahari semakin terik. Sepanjang jalan kami dimanjakan dengan pemandangan hutan *mangrove* di kanan kiri. Tak lama berselang suara ombak semakin terdengar jelas. Akhirnya, kami benar-benar sampai di Pantai Clungup, tenda segera didirikan untuk berkemah dan berteduh. Terlihat satu dua tenda lain sudah terpasang, nampaknya akan *camping* sama seperti kami. Tak sabar beberapa anak langsung bermain-main di bibir pantai. Ombak bergulung tak sebesar khasnya pantai selatan dikarenakan Pantai Clungup di kelilingi tiga pulau karang kecil yang menahan ombak besar menyapa bibir pantai. Langit biru, pasir putih, ombak kecil, karang kokoh, dengan *soundtrack* ombak asli, benar-benar perpaduan yang syahdu.

Malam menyapa, untuk bekal sampai besok pagi kami hanya membawa mie instan, beberapa *snacks*, dan air mineral. Tak lupa, kami juga membawa jagung. Jagung bakar di malam hari bersama kawan dan bercengkerama di tepi pantai merupakan hal yang langka untuk dilakukan. Tak selang berapa lama menikmati hangatnya api dan jagung bakar. Hujan rupanya ikut meramaikan suasana. Awalnya hujan hanya rintik-rintik yang selanjutnya berubah menjadi hujan berangin. Terpaksa kami memasuki tenda dan berharap hujan segera mereda. Semakin malam hujan semakin deras dan angin semakin kencang. Salah satu tenda bocor tak bisa menahan tiupan angin dan tak bisa digunakan. Saling berbagi tenda di malam itu dan kami tidur dengan cara masing-masing ditemani suara ombak yang setia berdebur.

Keesokan paginya, tak terlihat *sunrise*. Langit masih mendung sisa hujan tadi malam. Setidaknya hal ini menguntungkan bagi orang-orang yang tidak mau kulitnya menghitam akibat sinar matahari. Pagi itu suasana benar-benar menyenangkan untuk bermain air laut dan pasir. Matahari sepertinya tidak betah untuk lama-lama bersembunyi. Cerah dan hangat. Pukul 10.00 mendung datang lagi bersamaan dengan hujan lembut berangin. Syukurlah hujan hanya lewat sesaat. Selanjutnya kami masih memuaskan diri berendam dan bermajin pasir. Panas semakin menyengat. Pukul 13.00 kami memutuskan untuk *packing* bersiap kembali ke kota. Perjalanan pulang di mulai dan rute yang kami lalui masih sama dan terlihat semakin penuh perjuangan. Lumpur semakin dalam akibat hujan tadi malam. Kami harus tiba di Malang sebelum petang menyapa (dan sebelum judul skripsi nongol di papan pengumuman. Hehehe)

*Jika tua nanti kita telah hidup masing-masing
Ingatlah hari ini ...*

Penulis adalah mahasiswa Desain Komunikasi Visual



➤ Auliya Imami beserta kawan-kawannya menikmati keindahan Pantai Clungup.

羊 (Yáng) Si Jenggot Bertanduk Memimpin Imlek 2015

Oleh Irine Cyntia Firdasari

Negara Tiongkok memang sangat terkenal akan peradabannya yang sangat maju. Bisa dilihat dari sejarah peradaban pertama, yakni Dinasti Xia pada tahun 2250-1766 SM hingga Dinasti Qing 1644-1911 yang merupakan Dinasti terakhir dalam sejarah Tiongkok. Seperti yang kita ketahui tahun ini, Hari Raya Imlek jatuh pada tanggal 19 Februari. Setiap tahun para keturunan Tionghoa yang ada di Indonesia pasti menyambut hari raya etnisnya dengan meriah. Tidak hanya itu, seluruh etnis Tionghoa di seluruh penjuru dunia hingga di negeri Tiongkok sendiri pasti merayakannya dengan suka cita. Perayaan tahun baru di negeri Tiongkok juga dikenal sebagai 春節 *Chūnjié* (Festival Musim Semi/Spring Festival), 農曆新年 *Nónglì Xīnnián* (Tahun Baru), atau 過年 *Guònián* atau *sin tjia*, tapi di luar daratan Tiongkok biasa disebut Imlek.

Peradaban negara Tiongkok terkenal begitu pesat, seperti perhitungan kalender, mereka sudah bisa menghitung dengan sangat baik dan penuh filosofi. Kalender Tiongkok menggunakan konsep elemen matahari dan konsep elemen bulan. Seperti sistem penanggalan Gregorian, kalender Tiongkok menggunakan konsep elemen matahari untuk kalender kabisat. Namun, berbeda dengan perhitungan Shio atau biasa disebut kalender Lunar. Mereka menggunakan konsep elemen bulan yang telah mampu melihat gejala hubungan antara

kejadian di galaksi (bintang-bintang) dengan kehidupan di bumi. Dilanjutkan dengan menggabungkan prinsip keharmonisan manusia dan alam yang diajarkan oleh filsuf Tiongkok ribuan tahun silam dan menghasilkan 12 Shio, yakni 鼠 (shǔ) Tikus, 牛 (niú) Sapi atau Kerbau, 虎 (hǔ) Macan, 兔 (tù) Kelinci, 龍 (lóng) Naga, 蛇 (shé) Ular, 馬 (mǎ) Kuda, 羊 (yáng) Kambing, 猴 (hóu) Kera, 雞 (jī) Ayam, 狗 (gǒu) Anjing dan 豬 (zhū) Babi. Jadi, ketika diurutkan dari ke-12 Shio tersebut, tahun ini jatuh pada Shio Kambing.

Mitologi Tahun Baru Imlek dan Perayaannya

1. Membersihkan rumah

Hal pertama yang wajib dilakukan oleh para etnis Tionghoa dalam merayakan tahun baru. Mereka percaya bahwa sehari sebelum tahun baru tiba, mereka wajib membersihkan rumah agar keberuntungan semakin banyak mendarat di rumah. Namun, tidak akan menyapu pada hari tahun baru tersebut karena dianggap keberuntungan itu akan tersapu dan hilang.

2. Memasang aneka hiasan berwarna merah

Mengenal mitologi masyarakat Tiongkok, tahun baru Tiongkok berhasil dirayakan ketika masyarakat berhasil melawan makhluk raksasa yang bernama Nian. Nian selalu datang pada hari pertama di tahun baru dan selalu memangsa hewan ternak, hasil pertanian bahkan penduduk terutama anak-anak. Masyarakat melakukan ritual sesembahan dengan menaruh sejumlah makanan di depan pintu rumah agar mendapat keselamatan. Namun, suatu ketika salah seorang penduduk melihat Nian berlari ketakutan melihat seorang anak memakai baju warna merah. Oleh karena itu, hingga sekarang masyarakat

Tionghoa menganggap warna merah adalah warna keberuntungan dan selalu memasang aneka hiasan warna merah di setiap hari khusus Tionghoa.

3. Berkumpul bersama keluarga

Tidak jauh berbeda dengan hari besar umat Islam yang selalu berkumpul bersama keluarga, masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia juga melakukan hal tersebut.

Mereka berkumpul dan melakukan banyak hal bersama keluarga, seperti sembahyang kepada leluhur, rekreasi hingga makan besar. Satu makanan khas yang harus dimakan pada saat tahun baru adalah 麵 (miàn tiáo) atau Mie.

4. Menyalakan petasan

Menyalakan petasan juga hal yang wajib dilakukan dalam perayaan tahun Baru Tiongkok. Setiap seluk beluk rumah di Tiongkok pasti menyalakan petasan, dan lebih indah lagi seluruh Kota di Tiongkok pasti menyuguhkan penampilan Kembang Api yang besar dan Indah di langit malam Tahun Baru.

5. Hong Bao atau Angpao

Pengisian *hong bao* atau angpao juga tidak boleh luput dilakukan. Para orang tua pasti selalu mempersiapkan uang untuk dimasukkan ke dalam amplop merah kemudian membagikannya kepada anak-anak kecil, keponakan, cucu di keluarga mereka. Mereka memberikannya sambil mengucapkan "Xīn Nián Kuài Lè!", "Gōng Xī Fā Cǎi!", "Hóng Bǎo Ná Lái!" dan lain sebagainya.

Apa Makna Tahun Kambing Bagi UM?

Jika dilihat dari filosofi Tiongkok, tahun Kambing ini bisa dibilang tahun yang penuh keberuntungan. Dewi Fortuna selalu tersenyum kepada shio kambing karena kepolosan dan kebaikan hatinya. Seseorang yang lahir di tahun shio kambing memiliki kemampuan bekerja keras yang sangat mengagumkan, mandiri, pandai, dan ramah. Namun, juga cenderung menjadi egois yang harus menjaga diri agar tidak terlalu mementingkan diri sendiri. Shio ini memberikan kesuksesan bagi seorang petualang, peneliti, puitis atau politikus.

Bagaimana pengaruhnya bagi UM? Seperti yang sudah dipaparkan, tahun kambing ini merupakan tahun yang mujur dan penuh keberuntungan. Pergantian rektor baru juga dilakukan di awal tahun kambing ini. Harapannya di tahun yang penuh kemujuran ini UM bisa menjadi kampus yang lebih bermartabat, memulai langkah lebih cemerlang, dan lebih baik kedepannya. Kita semua harus yakin terhadap apa yang kita inginkan, terusaha dan berdoa agar usaha tersebut bisa tercapai. Jadi, marilah bersuka cita, berusaha, dan berdoa untuk tahun yang mujur dan penuh keberkahan ini. Xin Yang Nian Kuai Le! (Selamat Tahun Kambing ^_^).

Penulis adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin



Ilustrasi Oleh Aji



dsk. humas

> Foto diambil saat akan dilangsungkan wisuda di UM tanggal 10 Oktober 2014.

Transformasi Tatanan Senat UM

Persaingan dalam kancah internasional yang semakin ketat menuntut peningkatan kualitas, khususnya dalam bidang akademik. Faktor itu menuntut sesekali dilakukannya perubahan untuk mengimbangi perkembangan di era globalisasi. Hal ini terjadi juga dalam Senat UM. Dalam rangka pembenahan struktur dan peningkatan kualitas kebijakan yang diambil dalam UM, kini Senat UM memperbarui sistem tatanannya.

Pembenahan mendasar yang dilakukan adalah pemecahan pada jabatan rektor dan ketua senat yang sebelumnya dijabat oleh orang yang sama. Hal ini menjadikan posisi Rektor UM, yang saat ini dijabat oleh Prof. Dr. Rofi'uddin, berbeda dengan posisi Ketua Senat UM, yang saat ini dijabat oleh Prof. Dr. Sukowiyono. Pemisahan pemegang jabatan ini dilakukan demi meningkatkan objektivitas kebijakan-kebijakan yang diambil dalam senat sehingga mampu mengembangkan potensi-potensi UM secara optimal. "Masa dewan pengawas mengawasi dirinya sendiri?" demikian kelakar Prof. Sukowiyono saat menegaskan tujuan pemecahan jabatan Rektor UM dengan Ketua Senat UM.

Berdasarkan hasil Rapat Pemilihan Ketua dan Sekretaris Senat UM yang diikuti oleh seluruh anggota senat, Prof. Sukowiyono terpilih sebagai Ketua Senat UM masa bakti 2013-2017. Masa bakti ini tidak bersamaan dengan masa bakti Rektor UM beserta "kabinetnya". Pembedaan ini didasarkan pada peran senat sebagai badan lembaga penentu siapakah yang akan menduduki jabatan rektor pada periode selanjutnya. Apabila pemilihan ketua senat dilakukan bersamaan dengan pemilihan rektor, maka peran senat dalam proses pemilihan rektor akan terganggu. Hal ini akan

berdampak pada kurang maksimalnya hasil yang diperoleh.

Bersama Prof. Dr. Anang Santoso sebagai sekretarisnya, Prof. Sukowiyono mengubah tatanan senat dengan membaginya menjadi empat komisi, yakni Komisi Guru Besar; Komisi Pendidikan Pembelajaran dan Kemahasiswaan; Komisi Penelitian, Pengembangan Ilmu, dan Pengabdian kepada Masyarakat; dan Komisi Kinerja dan Etika Akademik. "Setiap anggota senat dapat memilih menjadi anggota komisi sendiri. Namun, khusus profesor harus memilih dua. Salah satunya adalah Komisi Guru Besar yang bertugas menentukan dan memutuskan apakah seseorang layak menjadi profesor atau tidak," tutur pria ramah yang juga menjabat sebagai Rektor Universitas Wisnuwardhana Malang tersebut. Pembentukan keempat komisi tersebut didasarkan pada tujuan agar meningkatnya efektivitas kerja senat.

Secara keseluruhan, anggota senat terdiri dari rektor dan wakil rektor, dekan, direktur Pascasarjana, ketua lembaga, profesor, dan dua orang dosen anggota senat fakultas bukan profesor dari setiap fakultas. Pada kedudukan senat, anggota non-profesor hanya menjabat sebagai anggota senat dalam periode tertentu, sedangkan profesor dapat menjadi anggota senat hingga usia pensiun mereka, yakni 70 tahun. Saat ini di UM terdapat 96 orang anggota Senat UM dengan rincian 74 orang anggota profesor yang aktif dalam UM dan selebihnya anggota non-profesor.

Selamat mengemban amanah sebagai Ketua Senat UM, Prof. Sukowiyono. Semoga di bawah kepemimpinan Bapak, Senat UM bisa mengiringi UM menuju perguruan tinggi yang unggul dan menjadi rujukan. **Iqlima**

WORLD MARATHON

KOMIK
Mahasiswa Ikut
nge-komik



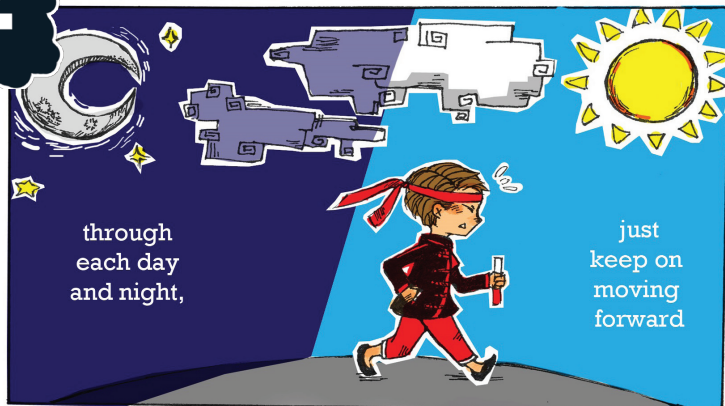
When you have set your eyes on something



even if you have to round the world to reach it

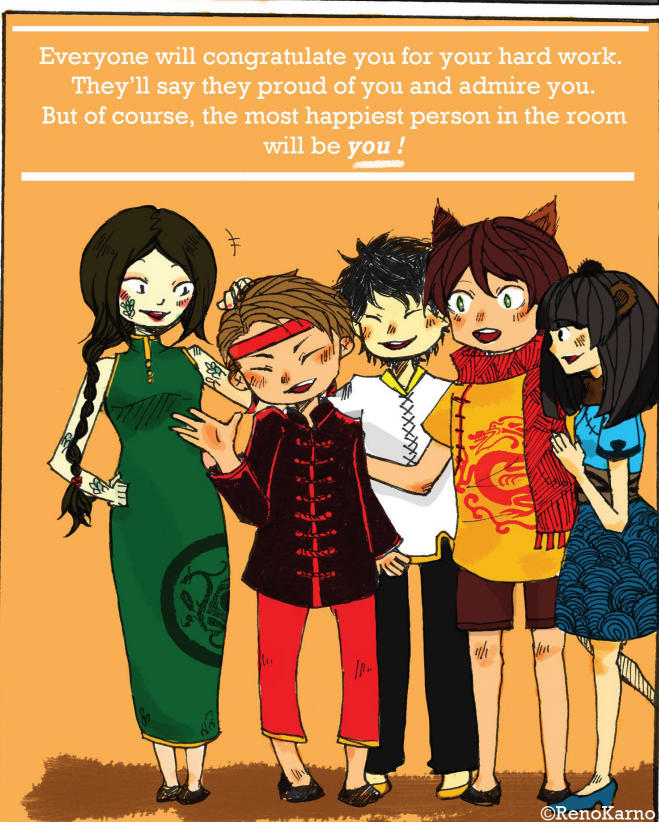


don't lose sight of your goal



While you're busy working on it, sometimes you'll not realized...

...that you're getting closer...



Everyone will congratulate you for your hard work. They'll say they proud of you and admire you. But of course, the most happiest person in the room will be you!



to finally finish what you started

Oleh Amalia Rahma Keke

©RenoKarno

Tema Komik Edisi depan 297 (Maret-April 2015) adalah Hari Bumi Komik bentuk *soft file* dan *print out* dapat dikirim langsung ke Kantor Redaksi Majalah *Komunikasi* Gedung A3 Lantai III UM atau via email: komunikasi_um@gmail.com selambat-lambatnya tanggal 25 Maret 2015. Ukuran komik 21x25 cm *full color*.

Jelajah Rasa Kuliner Wong Using

Oleh Choirun Nisa Ristanty

Berlibur menjajaki sudut-sudut Nusantara sepertinya sedang menjadi tren saat liburan panjang sedang berlangsung. Selain menikmati sensasi alam dan panorama yang eksotis, menjajal kuliner khas suatu daerah akan menjadi pengalaman unik tersendiri dari sebuah perjalanan wisata. Jika Anda berkesempatan melancong ke Bali dengan menggunakan mobil pribadi dan menyeberang dari Pelabuhan Ketapang, maka sempatkanlah dahulu mampir ke kota Banyuwangi, daerah paling timur dari Provinsi Jawa Timur. Selain untuk napak tilas dan melihat reruntuhan bekas Kerajaan Blambangan yang dulu pernah berjaya di kawasan Jawa-Bali, Anda patut mencoba kuliner tradisional khas sebuah kota yang terkenal dengan masyarakat Usingnya ini. Jangan heran jika nama makanan khas dari kota yang melekat dengan "klenik teluh" atau santetnya ini sedikit menggelitik telinga. Rujak soto, pecel rawon, dan *sego tempong*lah kuliner yang paling unggul dibandingkan makanan khas lainnya.

Mendengar nama rujak soto dan pecel rawon saja pasti banyak orang yang heran, bagaimana bisa dua buah makanan yang berbeda dicampur menjadi satu. Namun jangan salah, banyak orang yang rela datang jauh-jauh dari luar kota hanya untuk melepas rindu dengan makanan-makanan tradisional di Banyuwangi.

Rujak soto adalah perpaduan dari rujak petis dengan sambal kacang lengkap dengan sayur, tahu, dan tempe yang di campur dengan kudapan soto babat berkuah, lebih gurih jika ditambah irisan daun seledri lengkap dengan taburan bawang goreng



> Menikmati lezatnya rujak soto.



> Pecel rawon

renyah. Makanan ini lebih enak disajikan dalam keadaan hangat sehingga rasa kuah soto yang bercampur dengan bumbu rujaknya lebih terasa menggigit di lidah. Lengkapnya jika lawan minum rujak soto adalah es temulawak atau es dawet dengan gula nira dengan tambahan tape ketan hijau. Pastinya santap siang akan terasa lebih special jika rujak soto ini disantap dengan lontong hijau wangi khas daun pisang.

Lain lagi dengan pecel rawon, makanan ini juga merupakan perpaduan dari dua makanan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa Timur, pecel dan rawon. Hampir sama dengan penyajian rujak soto, pecel rawon adalah pecel yang terdiri dari sayur-mayur hijau lengkap dengan bumbu pecel disiram dengan kuah rawon hitam kluwek yang sedap. Lebih enak ditambah dengan empal daging sapi, rempeyek kacang atau udang dan sambal merah. Jika rujak soto lebih enak dimakan untuk menemani melepas penat bekerja di siang hari, maka pecel rawon lebih nikmat jika dimakan sebagai santap pagi sebelum memulai rutinitas sehari-hari.

Selain dua kuliner tersebut, ada pula kuliner lain yang patut dicicipi, yakni *sego tempong*. *Sego* berarti nasi, dan *tempong* adalah menampar. Jadi setelah makan nasi tempong ini, wajah kita akan memerah seperti ditampar akibat terbakar oleh sambal terasi jeruk mentah yang pedas. Satu porsi nasi tempong umumnya terdiri dari nasi, sayur mayur yang direbus, tahu tempe dan siraman sambal tempong yang menggoda. Nasi tempong ini lebih lengkap jika ditemani dengan lauk dadar jagung (bakwan jagung) dan pepes tongkol. Siapkan pula dua gelas teh hangat saat menyantap nasi tempong untuk mengurangi rasa pedas akibat serangan sambal pedas Banyuwangi. Penasaran dengan kuliner mantap ala Wong Using? Mari berkunjung ke Banyuwangi!

Penulis adalah mahasiswa Sastra Inggris



roel
ilustrasi oleh:
Aji Setiawan

Tempias Hujan Seberang Jalan

Oleh Novia Angraini

Sejak pertama kali bertemu dengannya, engkau sudah tahu bahwa ia bukanlah tipe lelaki yang akan mengizinkan perempuan biasa tanpa suatu keistimewaan apa-apa: mencintainya.

Kau bertemu dengannya—kalau bisa dibilangbertemu, ataumelihatlebihcepatnya—di sebuah warung kopi yang biasa kau kunjungi saat banyak masalah menerpamu. Waktu itu sekitar pukul lima sore, mendung membuat langit kehilangan semburat merah keoranyeannya karena rintik hujan yang terus turun dengan derasnyanya. Barangkali, memang sudah direncanakan Tuhan bahwa semburat merah itu sengaja dipinjamkan kepadamu ketika engkau bertemu lelaki itu. Meski kehilangan senja, yang adalah bagian favoritmu dalam hitungan dua puluh empat jam bumi berputar, engkau tidak merasa sedih kala itu. Karena hatimu sudah tak bisa merasakan apa-apa lagi sejak semestamu beralih kepada laki-laki di seberang jalan itu.

Hujan semakin deras, dan lelaki yang kelak engkau ketahui bernama Hanif itu semakin tidak peduli dengan hujan yang telah membasahi sekujur tubuhnya. Kau pandang gelas cappucinomu yang isinya hampir habis, kemudian tanpa ragu kau minum semua

sisanya dalam sekali teguk. Perutmu hangat, tenggorokanmu hangat, tetapi tubuhmu dingin. Tubuhmu seolah ingin merasakan apa yang tengah menimpa tubuh Hanif yang berdatada bidang itu. Dengan suatu cara yang tidak pernah engkau pahami hingga kini, tubuhmu selalu menunjukkan reaksi biologis yang sama dengan tubuh milik Hanif.

Maka tidak lagi menjadi sebuah keheranan ketika pada suatu sore kala engkau hendak berangkat ke warung kopi dengan suasana hati yang kacau balau akibat segudang masalah yang tiada berakar, engkau dikejutkan oleh pertanyaan ibumu, "Semakin kurus saja rupanya, engkau?"

Kau segera memerhatikan tubuhmu dari ujung kaki hingga ujung kepala sebagai tindakan refleksi atas pertanyaan ibumu. Pada saat itu barulah kau sadari bahwa tubuhmu memang kehilangan cukup banyak lemak di bagian sana sini. Setengah tersenyum engkau membatin, "Engkau juga pasti bertambah kurus juga kan, Han?"

Tanpa harus bertemu dengan Hanif pun engkau sudah tahu apa jawabannya. Bahagia dengan kenyataan bahwa yang engkau alami akan selalu sama dengan apa yang dialami Hanif, engkau melangkahakan kaki menuju warung kopi langganamu dengan

hati yang luas dan riang. Seolah berat beban yang barusan menerpamu hilang seketika, semudah engkau kehilangan berat badan dengan tanpa kau sadari.

Tetapi sungguh sangat disayangkan, hari itu kau tidak melihat Hanif berdiri di tempat yang biasanya. Barangkali kaupun juga belum menyadari bahwa kemarin sore adalah waktu yang disediakan Tuhan untuk terakhir kalinya engkau melihat lelaki itu. Dimana ia saat ini, apa yang dilakukannya saat ini sehingga ia tak lagi berdiri di tempat yang sama selama belasan hari kau melihatnya sebelum ini; begitu kira-kira berbagai kecamuk pertanyaan yang menghantam otakmu. Kau resah, dudukmu tidak tenang dan siapapun yang ada di warung kopi itu mampu menangkap kegelisahanmu dengan hanya sekali pandang.

"Kenapa, Mbak?" seseorang mencolek bahumu dan menyeretmu kembali ke dunia nyata dengan paksa. Kau memandang lelaki itu dengan mata nyalang seolah ingin menerkamnya untuk santap malam.

Setengah menahan teriak caci maki yang kau tahan-tahan agar tidak keluar dari mulutmu yang bau parfum rasa apel manalagi, kau menjawab singkat dengan pertanyaan balikan, "Anda siapa?"

Ibumu pasti akan marah bila tahu engkau menjawab pertanyaan dengan cara begitu. Tapi kau sudah tidak menaruh peduli, toh ibumu tidak sedang berada di warung kopi itu. Maka kau lanjutkan saja pertanyaanmu dengan lebih banyak basa basi, siapa tahu lelaki itu bisa memberimu info tentang keberadaan Hanif, gumammu dalam hati. "Anda sering kemari?" sebuah tanya meluncur dengan lembut dari bibirmu. Yang kau tanyai agak sedikit teragap dan entah karena alasan apa, tiba-tiba semburat merah muda menghiasi wajahnya.

"Sayasering memerhatikan Anda," jawabnya sopan. Ia kemudian menarik sebuah kursi yang berada di hadapanmu dan mendudukkan tubuhnya dengan gaya ala bos sebuah perusahaan besar. Kau menggerakkan alismu sedikit ke atas –sekadar karena tak tahu harus bereaksi macam apa setelah mendengar pengakuannya barusan.

"Oh ya?" hanya itu desisan kata yang menurutmu paling layak diucapkan kala itu. Sambil menunggu tindakan selanjutnya dari lelaki yang kini duduk di depanmu, matamu tiada henti mengarahkan pandangan ke seberang jalan, tepat di bawah tiang lampu dan di dekat telepon umum sebelah sana itu: tempat Hanif biasanya berdiri dan dengan leluasa bisa kau pandangi sepuas hatimu. Tempat itu kosong hari ini, dan engkau tiba-tiba merasa seolah tidak akan pernah melihat Hanif berdiri disana lagi.

"Kau pernah melihat sesuatu terjadi disana?" tanya lelaki itu lagi, kali ini ditambah dengan senyum dan sebuah kalimat penjas yang nampaknya lebih kau butuhkan, "Oh ya, namaku Abhi dengan huruf H diantara B dan I. Abhimanyu. Salam kenal." Selepas memperkenalkan dirinya, ia mengulurkan tangannya padamu dengan harapan kau akan menyebutkan namamu, alamat rumahmu, nomor handphone dan apakah kau sudah memiliki pacar atau belum. Engkau pun menjabat tangannya, tetapi tidak menyebutkan apa-apa seperti yang Abhi harapkan akan kau sebutkan.

"Pernah melihat seseorang berdiri di bawah tiang lampu dekat telepon umum di sebelah sana itu?" lagi-lagi kau menjawab pertanyaan dengan mengajukan tanya balik. Sungguh tidak sopannya dirimu hanya karena diselubungi ketakutan tidak akan bisa melihat Hanif lagi.

"Seseorang? Di sebelah sana itu?" Abhi mengarahkan lehernya yang jenjang dan menawan ke arah yang kau tunjukkan. Setelah berdiam diri agak lama, ia kembali membuka mulutnya. Kali ini sebuah tanya yang dilontarkan dengan penuh nada heran yang terdengar sumbang di telingamu, "Apa yang kau lihat seorang laki-laki?"

"Mau berapa lama lagi kau akan menunggunya? Ini sudah hampir petang, dan langit pun sepertinya akan menurunkan hujan," Abhi memprotes keputusan

sahabatnya yang masih kukuh dengan pendirian semula untuk membatu di tempat yang sama sekalipun rintik hujan sudah mulai menetes ke kaos putih yang dikenakannya.

Yang diajak bicara hanya menanggapi singkat saja, "Pulanglah dulu, Abhi. Terima kasih sudah menemani hari ini."

Tidak, Hanif, tidak! Tak akan ku biarkan kau menyiksa dirimu lebih lama lagi di tempat terkutuk ini, gumam Abhimanyu. Gumam yang hanya dia dan Tuhan saja yang tahu, sebab telah diputuskannya dalam hatinya sendiri bahwa ia tak akan meninggalkan Hanif sendirian di tempat itu. Ia takut orang lain akan menilai sahabatnya serupa orang gila.

Tetapi Hanif memang sudah gila. Sudah sehari-hari ini ia tak melakukan apa-apa selain berdiri membatu di bawah tiang lampu dekat telepon umum seberang warung kopi yang dulu seringkali dikunjunginya. Tidak ada satu hal pun di dunia ini yang mampu menggeser seinci kaki Hanif agar berpindah dari tempatnya berdiri saat ini. Bahkan bila kiamat menimpa bumi detik ini juga, barangkali Hanif akan dengan sukarela merengkuh tiang lampu itu dan mati bersamanya.

Perut Abhi yang keroncongan tak jua mampu merontokkan sendi-sendi keteguhan yang dibangun Hanif laksana benteng berbatu di puncak bukit yang tak mungkin ditembus dengan tank atau meriam sekalipun. Hanif tetap memosisikan dirinya sebagai arca yang menjaga tiang lampu di sampingnya.

Pernah suatu ketika Abhi hampir saja mati tersedak kala seorang pejalan kaki yang lewat melihat Hanif dan berkomentar, "Ah, seandainya patung sesempurna itu diletakkan di depan museum, pasti akan lebih banyak pengunjung yang mau datang ke museum kita, terutama yang muda-muda!"

Saat itu Abhi sedang mengunyah roti sebagai sarapan –sebab Hanif tak hendak memakan bagiannya– dan menyemburlah seluruh roti isi selai blueberry itu demi didengarnya kalimat barusan diucapkan oleh seorang veteran penjaga museum kota. Semburannya mengenai sedikit wajah Hanif, dan Abhi semakin tergelak sambil memegang perutnya. Untuk pertama kalinya sejak hampir setahun silam, Abhi melihat Hanif kembali tersenyum. Demi senyum itu, Tuhan, aku rela menyemburkan roti isi selaiku setiap hari di hadapan Hanif, batin Abhi.

Abhi sudah tak ingat lagi kapan tepatnya terakhir kali Hanif tersenyum. Sejak Alia, gadis cantik yang senantiasa memesan cappuccino dengan sedikit tambahan gula di warung kopi seberang jalan itu tak lagi dijumpainya, Hanif seperti orang dungu: menunggu sesuatu yang sia-sia. Hanya berbekal pengenalan awal saat keduanya antre menggunakan telepon umum, Hanif tahu nama gadis itu Alia. Alia datang ke warung kopi seberang jalan hampir setiap hari, sama dengan hampir-setiap-harinya-Hanif berdiri di seberang jalan demi memandangi Alia dari kejauhan.

Alia tahu Hanif memerhatikannya dari

seberang jalan. Oleh sebab itu, ia selalu memilih tempat duduk yang sama di pojok ruangan, tempat dimana ia bisa dengan leluasa dipandangi dan secara diam-diam memandangi Hanif. Perasaan keduanya begitu tulus, begitu murni. Keduanya sama-sama mencukupkan sampai disitu saja tindakan mereka, tanpa perlu melakukan perkenalan lebih dekat lagi; bunga-bunga merah muda sudah mekar di hati mereka dengan sangat telaknya. Rindu menghukum melalui rintik-rintik gerimis yang mengaburkan pandangan keduanya untuk saling bertatap. Tapi diantara mereka berdua, tidak ada yang berusaha untuk mendekat atau menyentuh satu sama lain.

Tetapi kemudian Alia menghilang, tak lagi datang dan memesan cappuccino dengan sedikit tambahan gula seperti biasanya –bahkan Hanif sama sekali belum sempat menunjukkan wajah dan rupa gadis itu kepada Abhi. Bersamaan dengan itu, hilang pula kewarasan Hanif. Ditunggunya Alia datang kembali ke warung kopi itu dengan hati yang cemas dan dada yang terbakar resah. Namun, ia tak jua kembali –sama seperti kewarasan Hanif yang juga lenyap sama sekali. Sampai satu tahun setelah Alia menghilang, Abhi masih tetap setia menemani Hanif berdiri di seberang jalan depan warung kopi.

Kau mengerutkan keningmu seketika kala Abhi dengan telaknya bertanya, "Apa yang kau lihat seorang laki-laki?"

Waktu itu kau ingin menjawab, "Ya, seorang lelaki. Lelaki yang sangat tampan dengan badan tegap nan gagah dan menawan hati." Tapi nyatanya yang keluar dari mulutmu justru gumaman-gumaman tak jelas yang membuat Abhi harus bolak-balik menajamkan telinganya agar bisa menangkap apa yang tengah kau bicarakan.

Waktu semakin berlalu dalam lingkaran kabut-kabut bekas hujan yang mulai menciptakan aroma tanah basah di sekelilingmu. Kau dengan kesadaran penuh memahami bahwa bukan hanya tanah saja yang basah selepas hujan tadi itu, melainkan juga hatimu.

"Gelasmu sudah kosong," Abhi mengangkat tangannya yang putih halus sebagai isyarat memanggil pelayan agar datang ke meja kalian. "Kau mau ku pesankan apa?" tanya Abhi padamu.

"Errr... segelas cappuccino lagi," jawabmu gelagapan.

Pelayan datang dan mencatat pesananmu, juga pesan Abhi. Setelah pelayan itu melangkah kakinya hendak pergi dari mejamu, tiba-tiba saja engkau membuka mulut dan menambahkan sedikit catatan pada pesananmu barusan, "Cappucinonya dengan tambahan sedikit gula ya, Mas."

Kali ini giliran Abhi yang megap-megap. Mirip seperti ikan koi yang diangkat dari kolam dan dilemparkan ke daratan.

Penulis adalah mahasiswa Sastra Indonesia

Sajak-Sajak Ahmad Basri

Dongeng Malam Hari

Semenjak nenek pergi sore-sore. Aku sepertinya tidak bisa tidur.
Nenek selalu saja mendongeng. Entah apalah!
Bukan Cinderella, Putri Salju, atau Kancil.
Nenek mendongeng tentang malam hari. Malam hari adalah kemasyhuran, katanya.
Sebisa mungkin engkau tidur, lalu terjaga.
Maka sekali lagi nenek mendongeng serupa itu.
Tidurku lebih pulas.
Sepulas nenek mendongengkan dirinya sendiri.

Semusim Rindu

Tiba-tiba saja kau berhenti merindukan semi
Dengan berbagai ranting yang basah
Bunga merekah dan angin menjarah

Sekali waktu
Hentak kaki menderu
Burung pipit bertengger di batu-batu

: semusim rindu
Matahari setengah matang
Adakah embun tetap menerjang?

Malam yang Mengutukmu Menjadi Kunang-kunang

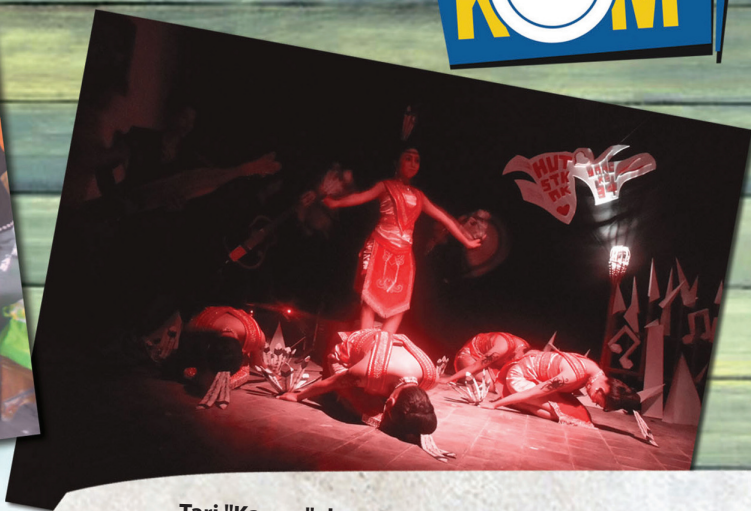
Engkau berjalan tergesah
Tergopoh sambil resah menggelayut
Sekujur tubuh
Tiba-tiba lungsur

Suatu malam
Menjadikanmu kunang-kunang
Seperti banyak orang berkata
Kunang-kunang terbang dari jemari
Dari serpihan kuku
Yang tidak habis dimakan cacing

Suatu malam
Seorang gadis mengintip dibalik nisan
Jemari dan malam
Terbang melayang
Kunang-kunang menerjang
Malam yang panjang

Penulis adalah mahasiswa Sastra Indonesia

Melawan keterbatasan dengan semangat dan keceriaan.



Tari "Kawan" dengan ornamen suku Dayak dalam ulang tahun STK ke-34.

Tingkah kebahagiaan yang tak dapat disembunyikan saat menjelajahi pantai "perawan" di Malang Selatan.



Jeprat-jeprat Difa yang bertema vintage menambah daftar postingan IG-nya.



Semangat berpolitik: Wakil UM dalam ajang Temui Wakilmu di Jakarta.



Belajar dari sang ahli: Mahasiswa FE UM mencuri ilmu perwakilan perusahaan sekuritas.



Mauli Fajar Assyidiq
Runner Up Man's Grup
(Juara II Beregu Putra)



Diajeng Lia Regita
Third Girl's Grup
(Juara III beregu putri)



Jotok Adam Harmono
Runner Up Man's Grup
(Juara II Beregu Putra)

SELAMAT DAN SUKSES KEPADA PARA
MAHASISWA PERAIH JUARA BIDANG OLAHRAGA
DALAM KOMPETISI TINGKAT INTERNASIONAL
"The 17th Asean University Games"
di Palembang, Indonesia